

E-BOOK ISLAM

# BEDA IMAN DAN KUFUR TERHADAP AL-QUR'AN

PROF. DR. MAHMUD AL-DAUSARY

# **BEDA IMAN DAN KUFUR TERHADAP AL-QUR'AN**

**PROF. DR. MAHMUD AL-DAUSARY**

**ALIH BAHASA:**

**DR. MUHAMMAD IHSAN ZAINUDDIN, LC., M.SI.**



## DAFTAR ISI

---

### BAHASAN PERTAMA: KEWAJIBAN MENGIMANI AL-QUR'AN DAN BERBAGAI KONSEKWENSINYA

Pertama, Kewajiban Mengimani al-Qur'an

Kedua, Konsekwensi Beriman Kepada Al-Qur'an

### BAHASAN KEDUA: AYAT-AYAT YANG MENUNJUKKAN KEWAJIBAN BERIMAN KEPADA AL-QUR'AN

### BAHASAN KETIGA: ANCAMAN ATAS TINDAKAN MENJAUHI AL-QUR'AN

### BAHASAN KEEMPAT: MODEL-MODEL PENDUSTAAN TERHADAP AL-QUR'AN

Pertama, Kekufuran yang nyata terhadap al-Qur'an

Kedua, Sikap takabur terhadap al-Qur'an

Ketiga, Pendustaan yang nyata terhadap al-Qur'an

Keempat, Mengingkari al-Qur'an

Kelima, Tuntutan mereka untuk mengganti al-Qur'an

Keenam, Hanya Mengambil Sebagian dari al-Qur'an

Ketujuh, Berpaling dari al-Qur'an

### PEMBAHASAN KELIMA: HUKUM MENDUSTAKAN AL-QUR'AN

### BAHASAN KEENAM: AHL AL-KITAB DAN PENDUSTAAN MEREKA TERHADAP AL-QUR'AN

Pertama, Ulama Ahl al-Kitab Mengetahui dengan Yakin Bahwa al-Qur'an Itu Benar.

Kedua, Kekufuran Orang yang Tidak Beriman Kepada al-Qur'an Dari Kalangan Ahl al-Kitab.



## BAHASAN PERTAMA:

# Kewajiban Mengimani Al-Qur'an Dan Berbagai Konsekwensinya

## Pertama, Kewajiban Mengimani al-Qur'an

Mengimani al-Qur'an yang agung adalah salah satu prinsip dasar dan rukun iman. Allah *Ta'ala* telah mewajibkannya atas para hamba, sehingga iman seseorang tidak sempurna kecuali jika ia mengimaninya secara terperinci, dan mengimani kitab-kitab lain yang diturunkan Allah *Ta'ala* kepada para rasul-Nya secara global, serta meyakini bahwa (diantara semua kitab itu) al-Qur'anlah yang paling utama.

Allah *Ta'ala* telah mengabarkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan kaum beriman itu mengimani apa yang diturunkan oleh Allah *Ta'ala* kepada rasulNya-yaitu al-Qur'an al-Karim-, serta apa yang diturunkan kepada para rasul sebelumnya. Allah *Ta'ala* berfirman dalam konteks memuji mereka semua:



آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ  
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ

*“Sang rasul itu telah mengimani apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, (begitu pula) kaum beriman. Semuanya beriman kepada Allah, para malakatNya, kitab-kitabNya dan para rasulNya.”* (QS. al-Baqarah: 285)

Diantara hal yang menunjukkan wajibnya mengimani al-Qur'an adalah bahwasanya Allah *Azza wa Jalla* telah memerintahkan kaum beriman untuk mengimani apa yang diturunkan kepada RasulNya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dala FirmanNya:

*“Wahai sekalian orang-orang beriman! Berimanlah kalian kepada Allah, RasulNya dan kitab yang diturunkan kepada RasulNya.”* (QS. al-Nisa': 136)

Hal lain yang menunjukkan wajibnya hal tersebut adalah bahwa Allah *Ta'ala* telah membinasakan umat-umat sebelumnya akibat pendusataan mereka terhadap risalah-risalahNya, sebagaimana dikisahkan Allah *Ta'ala* tentang Nabi Shaleh *'Alaihissalam* dalam FirmanNya:

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا  
تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ

*“Maka ia pun berpaling dari mereka dan berkata: ‘Wahai kaumku! Sungguh aku telah menyampaikan pada kalian risalah Tuhanku dan aku telah member nasehat (peringatan) pada kalian, namun kalian tidak menyukai orang-orang yang member nasehat.’* (QS. al-A'raf: 79)

Dan siapa pun yang tidak mengimani kitab-kitab terdahulu-meski ia mengimani al-Qur'an al-Karim dan bahwa ia adalah kitab yang paling utama



tanpa keraguan-, maka ia telah keluar dari jalan petunjuk menuju jalan kesesatan dan kekufuran. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman:

*“Dan barang siapa yang kafir kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul dan hari akhir, maka sungguh ia telah sesat dengan kesesatan yang nyata.”* (QS. al-Nisa': 136)

Dan kaum beriman dalam hal ini berjalan di atas jalan Nabi mereka *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, dimana Allah memerintahkan RasulNya Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* untuk menyatakan keimanannya terhadap kitab-kitab terdahulu yang diwahyukan Allah *Azza wa Jalla* kepada para rasulNya. Allah *Ta'ala* berfirman:

*“Dan katakanlah (Muhammad): ‘Aku beriman dengan apa yang diturunkan Allah berupa kitab (apapun).’* (QS. al-Syura: 15)

Apalagi terhadap kitab yang diturunkan padanya!

### **Keistimewaan-Keistimewaan yang Diberikan Kepada al-Qur'an Selain Dari Kitab-Kitab Sebelumnya**

Karena al-Qur'an adalah kitab terakhir yang diturunkan dari sisi Allah *Ta'ala*, maka Allah *Ta'ala* telah memberikannya keistimewaan-keistimewaan yang membedakannya dari kitab-kitab lain yang diturunkan sebelumnya. Di antaranya yang terpenting adalah:

1. Ia adalah satu-satunya Kitab rabbani yang Allah *Ta'ala* telah menjamin penjagaan dan pemeliharaannya dari upaya-upaya keji manusia; agar hujjah Allah yang ada di dalamnya tetap kekal dan tegak untuk manusia hingga “Allah mewarisi bumi dan para penghuninya” (maksudnya: Hari Akhir)
2. Allah *Ta'ala* menurunkannya kepada RasulNya, Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* untuk disampaikan kepada seluruh manusia, tidak dikhususkan untuk kaum atau orang-orang tertentu seperti yang terjadi pada kitab-kitab sebelumnya. Allah *Ta'ala* berfirman:



*“Tidaklah ia itu melainkan peringatan untuk seluruh alam semesta.”* (QS. Yusuf: 104)

3. Al-Qur'an mengandung intisari ajaran ilahiyah, dimana ia mengumpulkan berbagai kebaikan dan keutamaan yang tercerai-berai dalam berbagai kitab terdahulu.
4. Al-Qur'an datang untuk memperkuat dan membenarkan apa yang dibawa oleh Kitab-kitab terdahulu, berupa ajaran Tauhid pada Allah, ibadah dan kewajiban untuk taat kepadaNya.
5. Al-Qur'an datang untuk mendominasi dan mengawasi kitab-kitab sebelumnya; ia membenarkan kebenaran yang ada di dalam kitab-kitab itu dan menjelaskan penyimpangan dan perubahan yang terjadi padanya. Allah *Ta'ala* berfirman:

*“Dan Kami telah menurunkan kepadaMu al-Kitab dengan kebenaran sebagai pembenar terhadap kitab-kitab yang (ada) sebelumnya...”* (QS. al-Maidah: 48)<sup>1</sup>

6. Al-Qur'an datang dengan membawa syariat kepada seluruh manusia. Di dalamnya terdapat segala hal yang harus mereka penuhi untuk meraih kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.<sup>2</sup>
7. Al-Qur'an menghapus (*naskh*) semua syariah amaliyah yang dahulu dikhususkan untuk umat-umat terdahulu. Al-Qur'an datang dengan membawa syariat yang dihiasi dengan penghapusan beban dan kesulitan, hingga jiwa-jiwa pun mencintainya, dan terdorong untuk mengamalkannya tanpa rasa bosan dan jemu yang seringkali menyebabkan terhentinya amal. Kelapangan dan kemudahan adalah salah satu keistimewaan khas yang membedakan al-Qur'an yang agung dengan kitab-kitab lainnya yang pernah diturunkan.

Allah *Ta'ala* berfirman:

<sup>1</sup> Lih. 'Azhamah al-Qur'an al-Karim, DR. Mahmud bin Ahmad al-Dausary (hal. 116-127)

<sup>2</sup> Lih. Al-Iman, Arkanuhu Haqiqatuhu Nawaqiduhu, DR. Muhammad Na'im Yasin (hal. 81-82)



*“Allah menginginkan kemudahan untuk kalian dan tidak menginginkan kesulitan bagi kalian.”* (QS. al-Baqarah: 185)

Allah juga berfirman:

*“Tidaklah Allah ingin untuk menjadikan kesulitan bagi kalian.”* (QS. al-Ma'idah: 6)

8. Al-Qur'an turun dengan bahasa yang paling baik, paling fasih dan paling luas, yaitu bahasa Arab yang jelas.<sup>3</sup>
9. Al-Qur'an adalah kitab yang selalu memberikan pembaharuan. Keajaibannya tak pernah punah. Keunikannya tidak pernah habis. Ia telah melampaui semua batas tempat demi meliputi seluruh ufuk dunia. Ia juga telah melampaui batas zaman, sehingga ia tak berhenti di zaman tertentu saja, tetapi di setiap zaman Anda akan mendapatinya selalu sesuai dan sejalan dengannya, seakan ia diturunkan untuk zaman ini, dan memang hanya khusus untuk zaman ini bukan zaman yang lainnya.

## **Kedua, Konsekwensi Beriman Kepada Al-Qur'an**

Beriman kepada al-Qur'an yang agung memiliki beberapa konsekwensi, diantaranya yang terpenting adalah:

1. Sungguh-sungguh membenarkan bahwa ia adalah sesuatu yang haq dan benar, dan bahwa ia adalah Kalamullah.
2. Bahwa di dalamnya terdapat petunjuk, cahaya dan kecukupan untuk umat ini.
3. Mengimaninya secara keseluruhan, sehingga tidak dibenarkan hanya mengimana dan mengikuti sebagiannya, lalu meninggalkan dan tidak mengikuti sebagian lainnya. Karenanya kita wajib menaati Allah *Ta'ala* dalam seluruh apa yang diperintahkan-Nya kepada kita. Allah *Ta'ala* berfirman:

<sup>3</sup> Lih. *Tafsir al-Sa'di* (3/485)



“Dan kalian mengimani al-Kitab itu seluruhnya.” (QS. Ali Imran: 119)

4. Mengamalkannya, ridha dan tunduk terhadapnya, baik ketika memahami hikmahnya atau tidak.<sup>4</sup>
5. Mengimani bahwa ia adalah satu-satunya kitab yang dijaga dari perubahan, pemanipulasian dan penyimpangan. Allah menjaganya dari tuduhan-tuduhan para pendusta dan melindunginya dari permainan para pembuat keraguan, melalui semua sarana yang telah Ia siapkan untuk menjaganya, dalam bentuk penjagaannya dalam dada (para *hafizh al-Qur'an*) dan mushaf. Maka Allah menjadikannya sebagai sesuatu yang pasti keabsahannya (*qath'i al-Tsubut*), dimana tidak ada keraguan sedikit pun terhadapnya. Ia adalah kitab yang abadi sepanjang masa, dan akan tetap ada selama langit dan bumi juga masih ada. Allah *Ta'ala* berfirman:

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an dan sungguh Kami-lah yang akan menjaganya.” (QS. al-Hijr: 9)

Kata ganti “*Kami*” untuk Allah yang menunjukkan keMahaagungan-Nya dalam ayat ini menunjukkan bahwa al-Qur'an benar-benar tidak akan dapat dirusak.

6. Mengimana dengan iman yang pasti apa yang dirincikan oleh al-Qur'an berupa pembahasan terhadap kitab-kitab sebelumnya, tanpa menambah dan mengurangnya.<sup>5</sup>
7. Mengimani bahwa al-Qur'an yang agung adalah sumber syariat, sehingga tidak ada satu pun yang patut menjadi rujukan dalam kehidupan seorang muslim, baik secara politik, ekonomi, sosial, etika, pemikiran atau spiritual selain kitab ini.<sup>6</sup>
8. Bahwa penjelasan dan perincian al-Qur'an dalam Sunnah Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* itulah yang menjelaskan dan menguraikannya. Dan al-Qur'an tidak mungkin dapat dipahami secara jelas dan terperinci kecuali dengannya.

<sup>4</sup> Lih. *Al-Iman bi al-Kutub*, Muhammad ibn Ibrahim al-Hamd, hal. 6-7.

<sup>5</sup> Lih. *Haq al-Qur'an al-Karim 'ala al-Nas*, hal. 12-13.

<sup>6</sup> Lih. *Raka'iz al-Iman*, hal. 210.



### Buah Beriman kepada al-Qur'an

Beriman secara benar terhadap al-Qur'an yang agung akan membuahkan banyak buah yang agung, diantaranya yang terpenting adalah:

1. Menyadari betapa besarnya perhatian Allah terhadap umat ini, dimana Ia menurunkan kitab teragung yang dapat memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus di dunia dan akhirat.
2. Menyadari betapa besarnya hikmah (keMahabijaksanaan) Allah *Ta'ala*, dimana Ia telah mensyariatkan untuk setiap umat apa yang sesuai dengan mereka dan sejalan dengan kondisi mereka.
3. Memerdekakan diri dari semua keburukan pemikiran manusia dengan petunjuk dan cahaya Allah.
4. Berjalan di atas jalan yang lurus dan jelas, tanpa ada kebingungan dan penyimpangan di dalamnya. Allah *Ta'ala* berfirman:

*“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan al-Kitab kepada hamba-Nya dan tidak menjadikan penyimpangan di dalamnya.”* (QS. al-Kahfi: 1)

Maka al-Qur'an yang agung itu sendiri adalah lurus, ia meluruskan jiwa-jiwa agar selalu berada di jalan yang benar. Dan jalan yang lurus selalu memiliki jarak yang lebih pendek untuk mengantarkan antara 2 titik.

5. Membebaskan diri dari kebingungan dan keraguan dalam aqidah.
6. Merasa gembira dengan kebaikan yang agung ini:

*“Katakanlah (wahai Muhammad): ‘Dengan karunia dan rahmat Allah, dan untuk itulah hendaknya mereka bergembira, karena itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.’* (QS. Yunus: 58)

7. Bersyukur kepada Allah *Ta'ala* atas nikmat dan karunia yang besar dan agung ini.
8. Merasakan kebahagiaan di dunia dan akhirat; di dunia dengan menjadikannya sebagai aturan hidup yang mengatur seluruh aspek



kehidupan kita, dan di akhirat dengan kemenangan mendapatkan Surga dan kehidupan yang indah.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Lih. *Al-Iman bi al-Kutub*, hal. 33-34.



## BAHASAN KEDUA:

# Ayat-Ayat Yang Menunjukkan Kewajiban Beriman Kepada Al-Qur'an

Terkait kewajiban mengimani al-Qur'an al-Karim, terdapat banyak sekali ayat yang menunjukkan hal tersebut. Di antaranya ada menunjukkannya secara tegas, dan ada pula yang menunjukkan hal itu secara tersirat. Dan di sini, cukup disebutkan ayat-ayat yang secara tegas dan tersurat menunjukkan hal tersebut- agar uraian ini tidak terlalu panjang-. Ayat-ayat itu adalah sebagai berikut:

**Ayat pertama, Firman Allah Ta'ala:**

وَأْمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ

Artinya:

“Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya.” (QS. al-Baqarah: 41)

Perintah yang terdapat dalam Firman-Nya: “Dan berimanlah kamu...” ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang hidup di masa turunnya al-Qur'an.



Allah *Ta'ala* telah mengajak mereka untuk beriman kepada apa yang diturunkannya kepada hamba dan utusan-Nya, Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, yaitu al-Qur'an. Allah memerintahkan mereka untuk mengimani dan mengikutinya.<sup>8</sup>

Dan Firman-Nya: *“yang membenarkan apa yang ada padamu”* bermakna: bahwa al-Qur'an itu sesuai dalam masalah Tauhid, *nubuwwah* (kenabian), berita serta sifat Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, dengan kitab yang ada bersama kalian, yaitu Taurat.

Dan Firman-Nya: *“dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya”*, maksudnya: janganlah kalian menjadi kelompok Ahl al-Kitab pertama yang kafir terhadap al-Qur'an, sehingga kalian kemudian diikuti oleh generasi setelah kalian dan akibatnya kalian akan menanggung dosa-dosa kalian dan juga dosa-dosa mereka. Itu karena orang-orang Quraisy di Mekkah telah kufur terhadapnya sebelum orang-orang Yahudi.<sup>9</sup>

**Ayat kedua**, Firman Allah *Ta'ala*:

اتَّبِعْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ

Artinya:

*“Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu.”* (QS. al-An'am: 106)

Perintah dalam ayat ini berasal dari Allah *Ta'ala*, dan yang diajak berbicara adalah Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Dan yang dimaksud dengan *“apa yang telah diwahyukan”* adalah al-Qur'an. Dan ini merupakan pendapat umumnya para ulama tafsir.

Dan ini merupakan perintah yang tegas untuk mengikuti al-Qur'an, mengimani dan mengamalkan apa yang dibawanya. Dan meskipun perintah ini

<sup>8</sup> Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (1/199), *Tafsir al-Sa'di* (1/55).

<sup>9</sup> Lih. *Tafsir al-Baghawy* (1/68)



ditujukan kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, namun yang dimaksud adalah beliau dan umatnya. Sebagaimana dalam Firman-Nya *Ta'ala*:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ

Artinya:

“Wahai Nabi! Bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau patuh kepada orang-orang kafir dan munafik.” (QS. al-Ahzab: 1)

**Ayat ketiga**, Firman Allah *Ta'ala*:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:

“Dan ini adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.” (QS. al-An'am: 155)

Yang dimaksud dengan “Kitab” di sini adalah al-Qur'an-sebagaimana yang dikatakan para ahli tafsir-, dan juga sebagaimana yang nampak dari rangkaian kalimat tersebut.

Dan makna dari keberkahannya adalah bahwa ia memiliki banyak faedah dan manfaat dunia dan akhirat.

Adapun makna “maka ikutilah ia” adalah bahwa sebagai konsekuensi kitab itu diturunkan dari sisi Allah dan bahwa ia adalah sebuah kitab yang bermanfaat dan diberkahi, maka kalian harus mengikutinya, lalu kalian mengimaninya, mengamalkan perintah-perintahnya, serta menjauhi larangan-larangannya, agar dengan itu semua kalian mendapatkan rahmat Allah *Tabaraka wa Ta'ala*.

Perintah yang tegas untuk mengikuti al-Qur'an al-'Azhim ini adalah sebuah dalil yang menunjukkan wajibnya beriman kepadanya serta benar-benar meyakini bahwa ia diturunkan dari sisi Allah *Tabaraka wa Ta'ala*.



**Ayat keempat,** Firman Allah *Ta'ala*:

اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ

Artinya:

*“Ikutilah apa yang diturunkan kepada kalian dari Tuhan kalian.”* (QS. al-An'am: 3)

Secara zhahir, ayat ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *“apa yang diturunkan”* adalah al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan ayat sebelumnya yang berbunyi:

*“Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir).”* (QS. al-A'raf: 2)

Yang dimaksud dengan Kitab dalam ayat ini beserta semua kata ganti yang kembali kepadanya adalah al-Qur'an.

Karena itu, ayat yang bersama dengan kita ini adalah sebuah perintah yang tegas untuk mengikuti al-Qur'an dan mengimani dengan kuat bahwa ia diturunkan dari sisi Allah *Ta'ala*. Dan itulah tujuan penyebutan ayat tersebut di sini.

**Ayat kelima,** Firman Allah *Ta'ala*:

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَاصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

Artinya:

*“Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya.”* (QS. Yunus: 109)

Perintah untuk mengikuti apa yang diwahyukan dalam ayat ini maksudnya adalah al-Qur'an. Dan yang diajak berbicara adalah Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Allah *Ta'ala* telah mengatakan kepada beliau: *“Maka jika*



mereka tidak mempercayaimu, maka kerjakanlah apa yang diturunkan kepadamu berupa al-Qur'an, dan berpegang teguhlah dengannya, bersabarlah menghadapi pengingkaran dan ketidakberimanan mereka terhadap al-Qur'an, hingga nanti Allah memutuskan untuk mengazab mereka di dunia dan akhirat.<sup>10</sup>

Perintah ini meskipun secara zhahir ditujukan kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, namun yang dimaksud adalah beliau dan siapa pun juga.

Dan ayat ini sangat tegas memerintahkan untuk mengikuti al-Qur'an al-Karim, dengan disertai keyakinan bahwa ia adalah wahyu dari Allah *Ta'ala*, yang ia turunkan kepada Nabi-Nya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Dan itulah tujuannya ia disebutkan di sini.

**Ayat keenam**, Firman Allah *Ta'ala*:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ

“*Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Qur'an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali.*” (QS. al-Qashash: 85)

Yang diajak berbicara dalam ayat ini adalah nabi kita, Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Makna dari kata “*Faradha*” adalah mengharuskan, mewajibkan dan memastikan”.<sup>11</sup> Maka dalam ayat ini, Allah *Ta'ala* mewajibkan dan mengharuskan Nabi-Nya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* untuk mengimani al-Qur'an, menyampaikannya kepada seluruh manusia, membaca dan mengamalkan kandungannya.

Abu al-Su'ud *rahimahullah* mengatakan dalam Tafsirnya:

“*Ia mewajibkan atasmu untuk membacanya, menyampaikannya dan mengamalkannya.*”<sup>12</sup>

Dan sebagaimana al-Qur'an al-Karim mewajibkan kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, maka hal itu juga wajib kepada umatnya dan kepada setiap orang yang al-Qur'an sampai padanya, untuk beriman padanya,

<sup>10</sup> Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (2/436), *Tafsir al-Samarqandy* (2/136).

<sup>11</sup> Lih. *Tafsir al-Sya'rawy* (18/11039)

<sup>12</sup> Lih. *Tafsir Abi al-Su'ud* (7/28)



mengamalkan perintahnya dan menjauhi larangannya. Dan inilah tujuan kita menyebutkan ayat ini di sini.



## BAHASAN KETIGA,

# Ancaman Atas Tindakan Menjauhi Al-Qur'an

Jika motivasi untuk melakukan sesuatu, pemberian pahala atas pelaksanaannya, atau pujian atas pelakunya menunjukkan betapa penting dan-terkadang bahkan menunjukkan-wajibnya untuk melakukan hal tersebut, maka begitu pula dengan peringatan untuk melakukan yang sebaliknya, atau ancaman terhadap melakukan yang sebaliknya itu, atau celaan terhadap yang melakukan yang sebaliknya; semua itu secara tersirat menunjukkan wajibnya melakukan hal tersebut.

Di dalam al-Qur'an al-Karim, terdapat ayat-ayat yang memperingatkan sikap pengingkaran terhadap al-Qur'an, dan menunjukkan hukuman atau celaan bagi yang kufur terhadapnya; yang semuanya secara tersirat menunjukkan wajibnya beriman kepada al-Qur'an dan mengancam sikap pendustaan serta kekufuran terhadapnya.

Dan di sini akan dicukupkan dengan menyebutkan sebagian ayat yang menunjukkan peringatan, ancaman dan celaan terhadap siapa pun yang tidak mengimani kitab yang penuh hikmah ini. Yaitu sebagai berikut:

**Ayat pertama,** Firman Allah *Ta'ala*:



وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ (24) لِيَحْمِلُوا  
أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ أَلَا سَاءَ مَا  
يَزُرُونَ

Artinya:

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Dongeng-dongengan orang-orang dahulu". (Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu.” (QS. al-Nahl: 24-25)

Orang-orang yang menjadi sasaran perkataan ini dan menjawabnya adalah kaum kafir Mekkah. Dan merekalah yang sifatnya telah digambarkan bahwa hati-hati mereka mengingkari dan bersikap sombong dalam Firman Allah Ta'ala:

فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُمْ مُنْكَرَةٌ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ

“Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong.” (QS. al-Nahl: 22)

Al-Baghawy *rahimahullah* dan para ahli tafsir lainnya telah menyebutkan: bahwa orang-orang kafir itu dahulunya membagi-bagi jalan-jalan kota Mekkah, lalu mereka berdiri di setiap jalan masuknya. Maka jika para jamaah haji, mereka pun mengatakan pada jamaah itu bahwa Muhammad adalah seorang pedusta besar, mengaku telah mendapatkan wahyu, karena itu jangan dipercayai, sebab apa yang diucapkannya itu adalah *asathir* orang dulu.<sup>13</sup>

<sup>13</sup> Lih. *Tafsir al-Baghawy* (2/610)



*Asathir* adalah kedustaan-kedustaan. Dan pernyataan dari mereka ini jelas merupakan pendustaan terhadap al-Qur'an dan pengingkaran terhadap risalah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Sehingga mereka kufur kepada al-Qur'an dan mereka juga ingin mengajak orang lain untuk melakukan kekufuran tersebut. Dan karena itu, mereka juga berkewajiban untuk menanggung dosa orang-orang itu. Yaitu dosa pendustaan mereka terhadap al-Qur'an dan dosa orang-orang yang mereka sesatkan.

Kemudian Allah mengingatkan bahwa dosa kesesatan yang dipikul oleh orang-orang itu dan dosa penyesatan mereka (terhadap orang lain) telah mencapai puncak keburukannya, maka Allah mengatakan:

*"Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul."*

Maksudnya: seburuk-buruk hal yang mereka pikul adalah apa yang telah disebutkan. Dan ini adalah peringatan bagi mereka sekaligus ancaman atas adzab yang menimpa mereka pada hari kiamat.<sup>14</sup>

Sehingga celaan itu ditujukan kepada pendustaan terhadap al-Qur'an dan ancaman yang sangat keras itu ditujukan kepada sikap kufur terhadap al-Qur'an pada hari kiamat itu menunjukkan konsekwensi wajibnya beriman kepada al-Qur'an secara pasti.

**Ayat kedua,** Firman Allah *Ta'ala*:

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ لَا يَهْدِيهِمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

*"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (Al Qur'an) Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dan bagi mereka azab yang pedih."* (QS. al-Nahl: 104)

Rangkaian ayat ini dan apa yang datang setelahnya menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan para pedusta ayat-ayat Allah *Ta'ala* itu adalah orang-orang kafir di zaman Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Dan bahwa ayat-ayat yang didustakan adalah ayat-ayat al-Qur'an al-Karim.

Maka langsung sebelum ayat ini, terdapat Firman Allah:

<sup>14</sup> Lih. *Tafsir al-Syaukani* (3/157)



وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ

Artinya:

“Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: “Sesungguhnya al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)”.” (QS. al-Nahl: 103)

Ucapan seperti ini sangat jamak berasal dari kaum kafir Mekkah, dan “yang diajarkan kepada Muhammad”—dalam pandangan mereka-adalah al-Qur'an.

Dan kemudian setelahnya terdapat Firman Allah *Ta'ala*:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكُذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.” (QS. al-Nahl: 105)

Ini juga merupakan sifat orang-orang kafir Mekkah. Dan kebohongan mereka adalah ketika mereka mengatakan bahwa al-Qur'an adalah sihir, atau ramalan dukun, atau dongeng-dongeng orang dulu, atau yang lainnya.<sup>15</sup>

Dan Allah *Ta'ala* telah menorehkan untuk mereka satu sifat paling buruk-yaitu dusta-, lalu mengabarkan bahwa Ia tak memberikan hidayah kepada mereka-yang berarti tidak memberikan taufiq kepada mereka untuk memilih jalan kebaikan-, serta mengancam mereka dengan adzab pedih lagi menyakitkan di hari kiamat. Dan itu semua adalah balasan atas kekufuran mereka terhadap ayat ini. Dan pada semua penjelasan ini terdapat dalil yang jelas yang menunjukkan kewajiban mengimani al-Qur'an yang agung, serta membenarkan bahwa ia adalah Kalam Allah *Ta'ala*.

**Ayat ketiga:** Firman Allah *Ta'ala*:

<sup>15</sup> Lih. *Tafsir al-Samarqandy* (2/293), *Tafsir Abi al-Su'ud* (5/142)



وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا مَنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وِزْرًا  
خَالِدِينَ فِيهِ وَسَاءَ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِمْلًا

Artinya:

“...dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Qur'an). Barang siapa berpaling daripada Al Qur'an maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari kiamat, mereka kekal di dalam keadaan itu. Dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di hari kiamat.” (QS. Thaha: 99-101)

Yang diajak berbicara melalui ayat ini adalah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Dan yang dimaksud “peringatan” adalah al-Qur'an yang agung.<sup>16</sup>

Dan apabila al-Qur'an itu adalah peringatan bagi Rasul dan umatnya, maka ia harus disambut dengan penerimaan, sikap berserah diri, ketundukan dan pengagungan, serta menjadikan cahayanya sebagai petunjuk menuju jalan yang lurus dan memberinya perhatian dengan cara mengajar dan mempelajarinya.

Adapun menyikapinya dengan penolakan atau sikap pengingkaran yang lebih besar dari itu, maka itu adalah sebuah kekufuran terhadap nikmat ini. Karena itu, siapa pun yang melakukan hal tersebut, maka ia berhak mendapatkan ancaman siksa.

Karena itu, Allah berfirman: “Dan barang siapa yang berpaling darinya”, sehingga tidak mengimaninya, atau meremehkan perintah-perintah, larangan-larangan, dan pengkajian terhadap makna-maknanya yang wajib untuk dipelajari, “maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari kiamat”; dan itu adalah dosanya, yang karenanya ia berpaling dari al-Qur'an hingga menyebabkannya melakukan pengingkaran dan pengabaian terhadap al-Qur'an.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (5/323)

<sup>17</sup> Lih. *Tafsir al-Sa'adi* (3/250-251)



Ayat-ayat yang mulia ini di dalamnya terdapat peringatan terhadap pendustaan dan sikap berpaling dari al-Qur'an. Juga terdapat ancaman keras bagi siapa saja yang mendustakan dan mengingkarinya; yaitu bahwa kelak di hari kiamat ia akan memikul dosa-dosa dan semua bebannya yang berat.

**Ayat keempat:** Firman Allah *Ta'ala*:

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا  
فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya:

*“Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya; maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih.”* (QS. Luqman: 7)

Yang dimaksud dengan “*ayat-ayat Kami*” adalah al-Qur'an yang agung. Dan makna “*dia berpaling*” adalah dia berpaling meninggalkannya dengan penuh kesombongan dan pengingkaran, seakan-akan ia tidak pernah mendengarnya.

Dan makna “*seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya*” artinya tuli. Padahal sebenarnya ia tidak mengalami ketulian, namun ia berpura-pura tuli karena sikap takaburnya. “*Maka beri kabar gembiralah ia dengan adzab yang pedih*”, maksudnya adalah adzab pedih yang akan membuatnya merasakan kesakitan. Dan pengungkapan dengan kata “*kabar gembira*” digunakan untuk merendahkan dan memperolok-olok mereka.<sup>18</sup>

Maka Allah *Ta'ala* pun mengancam sang pendusta al-Qur'an dengan azab yang pedih, dan mensifatinya dengan sifat sombong dan berpaling. Itu semua adalah dalil tersirat yang menunjukkan bahwa mengimani al-Qur'an adalah sebuah perkara yang wajib.

<sup>18</sup> Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (4/149), *Tafsir Abi al-Su'ud* (7/69).



**Ayat kelima:** Firman Allah *Ta'ala*:

أَوُنزِلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ مِنْ بَيْنِنَا بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِنْ ذِكْرِي بَلْ لَمَّا يَدُوقُوا  
عَذَابَ

Artinya:

*"Mengapa Al Qur'an itu diturunkan kepadanya di antara kita?"  
Sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap peringatan-Ku, dan  
sebenarnya mereka belum merasakan azab-Ku."* (QS. Shad: 8)

Nash ini adalah perkataan orang-orang kafir Quraisy. Dan pertanyaan ini adalah sebuah bentuk pengingkaran, maknanya: bagaimana mungkin bisa seperti itu, padahal kami adalah para pemimpin dan orang terpandang? Ini sejalan dengan Firman Allah *Ta'ala* yang juga menceritakan tentang mereka:

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ

Artinya:

*"Dan mereka berkata: "Mengapa Al Qur'an ini tidak diturunkan kepada  
seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Taif) ini?"* (QS. al-  
Zukhruf: 31)

Yang dimaksud *dzikir* dalam ayat tersebut adalah al-Qur'an. Dan yang mereka maksudkan dalam ayat ini adalah mengingkari bahwa ia diturunkan dari sisi Allah *Ta'ala*.

Dan Firman Allah *Ta'ala*: *"Sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap  
peringatan-Ku"* adalah al-Qur'an. Sehingga terkadang mereka menyebutnya sebagai sihir, dan terkadang mereka menyebutnya sebagai dongeng orang-orang terdahulu. Atau ungkapan-ungkapan lainnya.

Kemudian Firman Allah: *"dan sebenarnya mereka belum merasakan  
azab-Ku"*, maksudnya bahwa yang menyebabkan mereka melakukan itu semua adalah karena mereka belum merasakan siksa Allah. Akibatnya mereka tertipu dengan tenggat waktu yang panjang. Andai saja mereka telah merasakan siksa



Allah-atas semua kesyirikan dan keraguan yang mereka lakukan-, niscaya mereka akan membenarkan al-Qur'an yang kubawa dan tidak meragukannya.<sup>19</sup>

Dalam ayat tersebut digunakan kata **لَمَّا** untuk menunjukkan bahwa hal itu telah dekat terjadinya. Sehingga maknanya adalah bahwa mereka tidak membenarkannya hingga mereka terkena adzab Allah.<sup>20</sup>

Maka ancaman Allah *Ta'ala* bagi orang-orang yang ragu terhadap al-Qur'an bahwa mereka akan ditimpa adzab-Nya di hari kiamat sebagai bentuk balasan atas pendustaan mereka terhadapnya; itu adalah dalil yang menunjukkan bahwa membenarkan al-Qur'an yang agung dan mengimani bahwa ia berasal dari Allah *Ta'ala* adalah sebuah perkara yang wajib.

**Ayat keenam:** Firman Allah *Ta'ala*:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَتَعَسَا لَهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ (8) ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أُنزِلَ  
اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ

Artinya:

*“Dan orang-orang yang kafir maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menghapus amal-amal mereka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al Qur'an) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka.”*  
(QS. Muhammad 8-9)

Dalam ayat yang mulia ini, Allah *Ta'ala* berbicara tentang kemalangan orang-orang kafir. Yaitu kebinasaan, kehancuran, kejatuhan, keburukan, dan keterpurukan.<sup>21</sup>

Makna ayat ini adalah bahwa Allah *Ta'ala* telah menetapkan kemalangan atas mereka serta digugurkannya amal-amal mereka, sehingga amal-amal itu

<sup>19</sup> Lih. *Tafsir al-Syaukani* (4/421)

<sup>20</sup> Lih. *Tafsir Abi al-Su'ud* (7/216)

<sup>21</sup> Ibid.



tidak lagi berguna. Itu semua karena amal-amal yang dikerjakan tanpa landasan iman tidak akan berguna bagi pelakunya sedikit pun.

Dan penyebab utama yang mengantarkan mereka kepada kemalangan dan kesesatan ini adalah karena mereka membenci apa yang diturunkan oleh Allah-yaitu al-Qur'an. Sehingga akibat pastinya adalah amal-amal mereka berguguran.

Penyebab kebencian mereka terhadap al-Qur'an adalah karena ia datang membawa ajaran Tauhid kepada mereka, sembari membatalkan penghambaan kepada berhala yang selama ini mereka kerjakan dan warisi dari nenek moyang mereka. Al-Qur'an juga datang dengan membawa beberapa beban tugas yang berat bagi diri mereka dan menyelisih kebiasaan mereka.

Maka Allah *Ta'ala* mencela orang-orang yang mendustakan al-Qur'an, yang membenci ajaran yang dibawanya-berupa Tauhid dan tugas-tugas ibadah-. Lalu Ia menetapkan kemalangan dan kehancuran amal-amal bagi mereka.

Ini menunjukkan dengan jelas bahwa iman kepada al-Qur'an yang agung, membenarkan bahwa ia berasal dari Allah *Ta'ala*, serta berserah diri dan ridha terhadap semua yang dibawanya; adalah perkara yang wajib bagi siapa pun yang mendengar dan mendapatinya.



## BAHASAN KEEMPAT:

# Model-Model Pendustaan Terhadap Al-Qur'an

## Pertama, Kekufuran Yang Nyata Terhadap Al-Qur'an

Kekufuran terhadap al-Qur'an maknanya adalah **meyakini** sesuatu yang mengandung makna kekufuran, atau **mengucapkan** sesuatu yang mengandung makna kufur, atau **melakukan** sesuatu yang mengandung makna kufur. Dalam hal ini, sama saja antara orang yang kufur terhadap al-Qur'an secara umum atau yang kufur terhadapnya pada bagian-bagian tertentu saja, atau bahkan yang kufur terhadap satu ayat saja darinya.

Allah *Azza wa Jalla* benar-benar telah mengancam orang yang kufur terhadap al-Qur'an al-'Azhim dengan siksa, kehinaan dan kerendahan di dunia dan akhirat. Di antara yang menjelaskan itu adalah firman Allah *Ta'ala*:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ

“*Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa).*” (QS. Ali Imran: 4)

Ini adalah ancaman dari Allah *Ta'ala* dengan siksa yang keras bagi siapa saja yang kufur terhadap al-Qur'an al-'Azhim.

Allah *Ta'ala* juga telah merincikan siksa yang keras itu dalam firman-Nya:



إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كَلَّمًا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَلْنَاهُمْ  
جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. al-Nisa: 54)

Kekufuran terhadap al-Qur'an yang agung ini keluar mereka dalam bentuk perkataan yang jelas (*sharih*). Allah Ta'ala menyebutkannya tentang mereka:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ نُؤْمِنَ بِهَذَا الْقُرْآنِ وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ

“Dan orang-orang kafir berkata: "Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Al Qur'an ini dan tidak (pula) kepada Kitab yang sebelumnya".” (QS. Saba': 31)

Allah Azza wa Jalla juga telah mengisahkan perkataan keji mereka, kemudian Ia juga langsung menyebutkan siksaan untuk mereka di akhirat<sup>22</sup> sebagai balasan kekufuran mereka terhadap al-Qur'an dan pada kitab yang diturunkan sebelumnya-Taurat dan Injil-:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ الْقَوْلِ  
يَقُولُ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لَوْلَا أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ

“...Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang lalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebahagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman".

<sup>22</sup> Lihat *Tafsir al-Samarqandi* (3/86)



Hingga firman-Nya:

هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*“Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Saba’: 31-33)<sup>23</sup>*

## Kedua, Sikap Takabur Terhadap Al-Qur'an

Di antara contoh sikap takabur terhadap al-Qur'an adalah apa yang dikisahkan oleh Allah *Ta'ala* melalui firman-Nya:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمْرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنْفُسَكُمْ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ

*“Dan siapakah yang lebih lalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah". Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu". Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.” (QS. al-An'am: 93)*

<sup>23</sup> Perhatikan contoh-contoh kekufuran terhadap al-Qur'an al-Azhim serta ancaman terhadapnya dalam nomor-nomor ayat berikut ini: al-An'am: 7, al-Kahfi: 105, al-Furqan: 32-34, Saba': 43, al-Zumar: 63, Fussilat: 41-44, al-Jatsiyah: 11, al-Balad: 19.



Dalam ayat ini, Allah *Ta'ala* telah menyebutkan beberapa model sikap takabur terhadap al-Qur'an al-'Azhim, di antaranya:

a. **Membuat-buat kedustaan atas nama Allah.** “Membuat-buat” (*iftira'*) maknanya mengada-adakan, sebagaimana Allah *Ta'ala* mengatakan tentang orang-orang musyrik:

وَلَكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

“Akan tetapi orang-orang kafir itu mengada-adakan kedustaan atas nama Allah, namun kebanyakan mereka tidak memikirkan.” (QS. al-Ma'idah: 103)

Maka orang-orang yang mengada-adakan kedustaan atas nama Allah itu adalah orang-orang musyrik; karena mereka menghalalkan dan mengharamkan dengan hawa nafsu, dan mereka mengira bahwa Allah telah memerintahkan mereka untuk itu. Bahkan secara bohong, mereka mengangkat perantara-perantara untuk Allah.<sup>24</sup>

b. **Mengaku mendapatkan kenabian secara dusta.** Termasuk di dalamnya adalah orang-orang yang mengaku sebagai nabi, seperti Musailamah al-Kadzdzab, al-Aswad al-'Anasy, al-Mukhtar dan selain mereka yang memiliki sifat ini.<sup>25</sup>

c. **Menyatakan tantangan terhadap al-Qur'an.** Termasuk di dalamnya adalah setiap orang yang menyangka bahwa dirinya mampu menantang al-Qur'an, atau ia mampu untuk mendatangkan yang setaraf dengannya, sebagaimana yang dilakukan oleh al-Nadhar bin al-Harits. Ia menantang al-Qur'an dengan membuat ayat-ayat:

والطاحنات طحنا. و العاجنات عجنا. فالخابزات خبزنا. فاللاقمات  
لقمنا

“Demi wanita-wanita yang menggiling (tepung) dengan segiling-gilingnya. Dan wanita-wanita yang mengadon(nya) dengan seadon-adonnya.

<sup>24</sup> Lih. *Al-Tahrir wa al-Tanwir* (6/220-221)

<sup>25</sup> Lih. *Tafsir al-Sa'di* (2/44)



*Begitu pula wanita-wanita yang menjadikannya roti, lalu wanita-wanita yang kemudian menyuapkannya.”<sup>26</sup>*

Kemudian Allah *Ta'ala* menyebutkan siksa yang telah Ia siapkan untuk orang-orang yang sombong terhadap al-Qur'an itu dalam firman-Nya:

*“Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.”*

“Balasan” itu adalah sebuah pengganti dan pemberian untuk sebuah pekerjaan, yang bisa berupa pahala atau siksa. Sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala*:

جَزَاءٌ وَفَاءٌ

*“Sebagai pembalasan yang setimpal.”* (QS. al-Naba': 26)

“Kehinaan” maknanya keterhinaan dan kerendahan.<sup>27</sup> Dan yang dimaksud adalah siksan yang mengandung penghinaan dan perendahan yang sangat keras.<sup>28</sup>

Dan penyebab siksa itu adalah perkataan tidak benar yang kalian buat-buat atas nama Allah, serta sikap sombong kalian untuk tidak mengimani al-Qur'an al-Karim serta ketidakpercayaan kalian padanya.<sup>29</sup>

Dan balasan sikap sombong terhadap al-Qur'an adalah berupa hilangnya harapan untuk semua kebaikan, karena mereka adalah orang-orang yang keji dan zhalim. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ وَكَذَلِكَ نَجْزِي

<sup>26</sup> Lih. *Tafsir al-Qurtubi* (7/43)

<sup>27</sup> Lih. *Al-Tahrir wa al-Tanwir* (6/224)

<sup>28</sup> Lih. *Tafsir Abi al-Su'ud* (3/163)

<sup>29</sup> Lih. *Tafsir al-Bagawy* (2/116)



الْمُجْرِمِينَ . لَهُمْ مِنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ وَكَذَلِكَ نَجْزِي  
الظَّالِمِينَ

“Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan. Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang lalim.” (al-A’raf: 40-41)

Dan kehilangan harapan itu semakin besar ketika mereka kekal selamanya di dalam neraka jahannam:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا  
خَالِدُونَ

“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (al-A’raf: 36)

### Ketiga, Pendustaan Yang Nyata Terhadap Al-Qur’an

Salah satu contoh pendustaan terhadap al-Qur’an adalah dalam firman Allah Ta’ala:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Dan orang-orang yang kufur dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.” (QS. al-Baqarah: 39)



Maka mereka, orang-orang kafir itu kufur terhadap para rasul yang diutus kepada mereka dan mendustakan ayat-ayat yang diturunkan kepada para rasul itu.<sup>30</sup>

Al-Baghawy *rahimahullah* mengatakan bahwa yang dimaksud “*mereka mendustakan ayat-ayat Kami*” adalah al-Qur'an.<sup>31</sup>

Sehingga mereka telah menggabungkan antara kekufuran kepada Allah *Ta'ala* dan pendustaan terhadap al-Qur'an yang agung. Penggandengan (*'athaf*)<sup>32</sup> memiliki implikasi perbedaan makna antara kedua kata itu.<sup>33</sup>

Maka Allah *Ta'ala* telah mengancam siapa pun yang mendustakan al-Qur'an yang agung-baik dari kalangan jin dan manusia-dengan siksa yang abadi, yaitu kekekalan dalam neraka jahannam di mana mereka tidak akan keluar darinya dan tidak pernah merasakan kematian. Allah *Azza wa Jalla* mengatakan:

“...*mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.*”<sup>34</sup>

Dan Allah *Ta'ala* menjelaskan dalam beberapa tempat lain dalam al-Qur'an tentang balasan pendustaan terhadap al-Qur'an. Allah mengatakan:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

“*Dan orang-orang yang kufur dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah para penghuni neraka jahim.*” (Dalam surah al-Ma'idah: 1 dan 86, serta surah al-Hadid: 19).

“*Jahim*” adalah api yang nyalanya sangat keras.<sup>35</sup> Sehingga api neraka selalu menyertai mereka seperti seorang pasangan pasangannya.<sup>36</sup>

Dan siapa yang mendustakan al-Qur'an, maka ia akan mendapatkan siksa yang menghinakan di mana ia dibuat terhina di dalamnya, dan itu adalah adzab yang setimpal buatnya. Allah *Ta'ala* berfirman:

<sup>30</sup> *Ibid.*, (1/93)

<sup>31</sup> *Tafsir al-Baghawy* (1/66)

<sup>32</sup> Maksudnya penggandengan 2 kata “kufur” dan “mendustakan” dalam ayat tersebut (penj.)

<sup>33</sup> Lih. *Tafsir al-Syaukani* (3/463)

<sup>34</sup> Lih. *Tafsir al-Baghawy* (1/66), *Tafsir al-Razi* (3/27)

<sup>35</sup> *Ibid.*, (2/68)

<sup>36</sup> Lih. *Tafsir al-Sa'di* (1/224)



وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

“Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, maka mereka itu, bagi mereka siksa yang menghinakan.” (QS. al-Hajj: 57)

Mereka dihinakan di dalamnya akibat keras dan menyakitkannya siksa itu hingga ke dalam jantung, persis seperti mereka menghinakan al-Qur'an, maka Allah pun menghinakan mereka dengan siksa.<sup>37</sup>

Dan siapa saja yang mendustakan al-Qur'an, maka mereka akan selalu menghadapi siksa yang tak akan pernah hilang dari hadapan mereka selamanya. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ فَأُولَٰئِكَ فِي الْعَذَابِ  
مُحْضَرُونَ

“Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami (Al Qur'an) serta (mendustakan) menemui hari akhirat, maka mereka tetap berada di dalam siksaan (neraka).” (QS. al-Rum: 16)

Maksud ayat ini adalah bahwa siksa itu akan terus berkelanjutan bagi orang yang mendustakan al-Qur'an. Semoga Allah melindungi kita dari keadaan yang semacam ini.

### Keempat, Mengingkari Al-Qur'an

Mengingkari artinya tidak mengakui. Dan itu tidak akan terjadi kecuali jika sang pengingkar mengetahui bahwa yang diingkarinya itu adalah benar.<sup>38</sup> Hal itu ditunjukkan oleh firman Allah *Ta'ala*:

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ

<sup>37</sup> *Ibid.*, (1/543)

<sup>38</sup> Lih. *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (1/218)



“Dan mereka mengingkarinya karena kelaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran) nya.” (QS. al-Naml: 14)

Di antara contoh pengingkaran terhadap al-Qur'an al-Karim adalah dalam firman Allah Ta'ala:

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ  
بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ

“Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.” (QS. al-An'am: 33)

Dalam ayat ini, Allah Ta'ala menghibur Nabi-Nya Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam menghadapi pengingkaran kaumnya terhadap beliau serta penolakan mereka terhadapnya:

“Sungguh Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu...”

Maksudnya: Allah mengetahui bahwa apa yang dikatakan para pendusta tentangmu itu membuatmu sedih dan susah, maka jangan engkau mengira bahwa perkataan mereka itu muncul karena mereka ragu atau belum jelas tentangmu.

“...karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu...”, karena mereka mengetahui kejujuranmu, keluar-masukmu dan semua tentangmu. Bahkan mereka pernah menyebut beliau (Rasulullah)-sebelum diutus sebagai rasul-dengan sebutan *al-Amin*.<sup>39</sup>

<sup>39</sup> Lih. *Tafsir al-Sa'di* (12/17-18)



## Balasan Mengingkari al-Qur'an

Di antara balasan mengingkari al-Qur'an adalah firman Allah *Ta'ala*:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ (26)  
 فَلَنُذِيقَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا عَذَابًا شَدِيدًا وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ  
 (27) ذَلِكَ جزَاءُ أعداءِ اللَّهِ النَّارُ لَهُمْ فِيهَا دَارُ الْخُلْدِ جزَاءُ بما كانوا  
 بآياتنا يـجـحـدُونَ

*“Dan orang-orang yang kafir berkata: Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka). Maka sesungguhnya Kami akan merasakan azab yang keras kepada orang-orang kafir dan Kami akan memberi balasan kepada mereka dengan seburuk-buruk pembalasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. Demikianlah balasan (terhadap) musuh-musuh Allah, (yaitu) neraka; mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya sebagai pembalasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami.” (QS. Fushshilat: 26-28)*

Kata “dzauq” (merasakan/mencicipkan) digunakan tidak lain untuk sesuatu yang sedikit sekedar untuk mengujicoba (rasanya). Maka jika yang dicicipkan itu saja sudah merupakan adzab yang sangat keras, lalu bagaimana pula rasanya jika ia adalah adzab yang banyak?

Dan yang dimaksud “seburuk-buruk pembalasan bagi apa yang telah mereka kerjakan”, adalah hal terburuk yang mereka lakukan di dunia, yaitu menyekutukan Allah *Ta'ala*.<sup>40</sup> Karena ketika mereka menyekutukan Allah *Ta'ala*, amal-amal mereka akan terhapus. Sehingga semua amal-amal baik itu hilang dari merea, dan tidak ada yang tersisa kecuali amal-amal buruk yang batil. Maka tidak mengherankan jika mereka kemudian hanya mendapatkan balasan atas dosa dan kejahatan mereka.

<sup>40</sup> Lih. *Tafsir al-Baghawy* (4/113)



Dan adzab pedih yang mereka kekal di dalamnya itu adalah “*sebagai pembalasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami*”. Yaitu balasan atas olok-olok yang mereka lakukan terhadap al-Qur'an. Dan Allah menyebut pengingkaran mereka terhadap al-Qur'an itu sebagai kekufuran karena ketika mereka mengetahui bahwa al-Qur'an itu telah sampai pada puncak kemukjizatannya, mereka khawatir jika manusia mendengarnya, maka mereka akan beriman kepadanya. Karena itu mereka memunculkan cara yang keji tersebut. Itu menunjukkan bahwa sebenarnya mereka mengetahui kemukjizatan al-Qur'an itu. Meski demikian, mereka mengingkarinya disebabkan kedengkian, kezhaliman dan kedurhakaan mereka.<sup>41</sup>

### **Kelima, Tuntutan Mereka Untuk Mengganti Al-Qur'an**

Orang-orang kafir benar-benar telah meminta kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa sallam* untuk mendatangkan al-Qur'an selain yang ini, atau bahkan menggantinya karena tidak sesuai dengan hawa nafsu dan syahwat mereka. Allah berfirman:

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا اِنَّتِ بِقُرْآنٍ غَيْرِ  
هَذَا اَوْ بَدَّلْتَهُ قُلْ مَا يَكُوْنُ لِيْ اَنْ اُبَدِّلَهُ مِنْ تَلَقَاءِ نَفْسِيْ اِنْ اَتَّبِعْ اِلَّا مَا يُوحَىٰ  
إِلَيَّ اِنِّيْ اَخَافُ اِنْ عَصَيْتُ رَبِّيْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ

“Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: *Datangkanlah Al Qur'an yang lain dari ini atau gantilah dia*”. Katakanlah: *“Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)’.*” (QS. Yunus: 15)

<sup>41</sup> Lih. *Al-Tafsir al-Kabir* (27/104)



Mereka telah meminta dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* ketika mereka mendengarkan hal yang membuat mereka marah dari ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan oleh beliau kepada mereka, yang berupa celaan terhadap penyembahan berhala dan ancaman yang keras terhadap siapa saja yang menyembahnya-satu dari 2 hal: (1) mendatangkan Qur'an yang berbeda dengan al-Qur'an yang ada sekarang sementara al-Qur'an yang sekarang tetap seperti semula, **atau** (2) mengganti al-Qur'an ini dengan menghapus sebagian atau semua ayatnya, lalu menggantinya dengan ayat-ayat lain yang sesuai dengan kehendak mereka dan sejalan dengan tujuan mereka. Maka Allah memerintahkan kepada beliau untuk menjawab permintaan mereka itu:

*"Tidaklah patut bagiku..."* Maksudnya tidak patut bagi saya, bahkan tidak boleh bagi saya untuk menggantinya dari diriku sendiri.

Maka beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menafikan pilihan kedua dari diri beliau, karena hanya itu yang dapat dilakukan oleh beliau seandainya hal itu dibolehkan. Berbeda dengan pilihan pertama, yaitu mendatangkan Qur'an baru, karena hal itu di luar kemampuan beliau, dan beliau tidak mampu melakukannya.

Ini beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* lakukan untuk menghadapi orang-orang bodoh-sebab ide yang semacam ini tidak akan muncul dari orang-orang berakal-setelah Allah memerintahkan beliau untuk itu.<sup>42</sup>

### **Keenam, Hanya Mengambil Sebagian Dari Al-Qur'an**

Sesungguhnya mengambil sebagian al-Qur'an dan meninggalkan sebagian lainnya adalah sebuah bentuk pengabaian terhadapnya dan kedurhakaan kepada Allah *Ta'ala*. Bahkan ia adalah salah satu bentuk pendustaan terhadap al-Qur'an yang agung.

Terkait hal itu, Allah *Ta'ala* berfirman:

<sup>42</sup> Lih. *Tafsir al-Syaukani* (2/623)



أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ  
إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ  
بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian dari padamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.” (QS. al-Baqarah: 85)

Umumnya para ahli tafsir *rahimahullah* mengatakan: bahwa Allah *Ta'ala* telah mengambil 4 janji dari Bani Israil: meninggalkan pembunuhan, tidak melakukan pengusiran, meninggalkan *muzhaharah*, serta menukar/menebus tawanan-tawanan mereka. Namun mereka berpaling dari semua yang diperintahkan pada mereka kecuali menebus tawanan perang mereka. Maka Allah pun menjelek-jelekan mereka atas apa yang mereka lakukan itu:

“...Apakah kalian beriman kepada sebagian kitab itu dan kufur terhadap sebagian lainnya...”<sup>43</sup>

Ini adalah sebuah pertanyaan yang mengandung pengingkaran dan penjelekan terhadap apa yang mereka lakukan. Sehingga maknanya: bagaimana mungkin kalian sengaja untuk menyelisihi Taurat dalam perang kalian menghadapi saudara kalian, lalu diikuti dengan pembebasan para tawanan mereka.<sup>44</sup>

Maka ajaran Taurat yang mereka imani adalah tentang pembebasan tawanan perang, sedangkan ajarannya yang mereka ingkari adalah (larangan) membunuh satu dengan yang lain dan mengusir mereka keluar dari kampung

<sup>43</sup> Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (1/272), *Tafsir al-Qurhubi* (2/22)

<sup>44</sup> Lih. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* (1/573)



halamannya. Akibat itu semua, Allah pun mencela mereka dengan celaan yang terus-menerus dibaca hingga hari kiamat.<sup>45</sup>

### Balasan untuk Fenomena “Hanya Mengambil Sebagian dari al-Qur'an”

Allah *Ta'ala* menjelaskan balasan fenomena “hanya mengambil sebagian dari al-Qur'an” ini dengan mengatakan:

فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

*Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian dari padamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.” (al-Baqarah: 85)*

Dan balasan yang dijanjikan oleh Allah kepada orang-orang Yahudi yang mempermainkan perintah-perintah Allah ini benar-benar terjadi dan dalam jumlah yang banyak (dalam sejarah). Mereka berada dalam kehinaan yang sangat besar akibat semua kehinaan yang terjadi pada mereka, berupa keterpurukan dan keterhinaan akibat peperangan, penawanan, kewajiban membayar *jizyah*, pengusiran, dan bahkan semua kehinaan di antara semua umat manusia yang telah ditakdirkan untuk mereka di masa depan. Dan ini baru balasan dunia.<sup>46</sup>

Adapun di akhirat, maka mereka akan dilemparkan ke dalam adzab yang paling keras sebagai wujud balasan atas upaya mereka menyembunyikan Kitab Allah yang ada di hadapan mereka. Dengan melakukan itu, mereka telah melakukan sebuah dosa yang besar dan kejahatan yang sangat nyata.

Tidak diragukan lagi, bahwa adzab yang paling keras itu adalah kekekalan di dalam neraka jahannam. Semoga Allah melindungi kita dari kondisi semacam itu.

<sup>45</sup> Lih. *Tafsir al-Tsa'alibi* (1/85)

<sup>46</sup> Lih. *Tafsir al-Syaukani* (1/109)



Ibnu 'Asyur *rahimahullah* mengatakan:

“Ayat ini telah menunjukkan bahwa Allah *Ta'ala* akan menghukum orang-orang yang menyimpang dari jalan yang benar dengan hukuman-hukuman dunia dan juga hukuman-hukuman di akhirat.”<sup>47</sup>

**Contoh lain dari upaya** “mengambil hanya sebagian al-Qur'an” adalah apa yang disebutkan oleh Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya:

كَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى الْمُقْتَسِمِينَ (90) الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَ (91)  
فَوَرَبِّكَ لَنَسَأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (92) عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ (93)

“Sebagaimana (Kami telah memberi peringatan), Kami telah menurunkan (azab) kepada orang-orang yang membagi-bagi (Kitab Allah), (yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al Qur'an itu terbagi-bagi. Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.” (al-Hijr: 90-93)

Dan ayat yang mulia ini mencakupi setiap orang yang hanya memilah-milah Kitabullah, dengan cara mengingkari sebagiannya dan mempercayai sebagian lainnya, lalu mengerjakan apa yang dilarang oleh Allah.

Keadaan seperti ini menyerupai keadaan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang memilah-milah Kitab Samawi mereka dan memotong-motongnya, lalu mengimani sebagiannya dan mengkafiri sebagian lainnya, demi mengikuti hawa nafsu dan syahwatnya.

### **Ketujuh, Berpaling Dari Al-Qur'an**

Sesungguhnya salah satu bentuk pendustaan terhadap al-Qur'an yang agung adalah berpaling darinya. Tentang hal itu, Allah *Ta'ala* mengatakan:

<sup>47</sup> Al-Tahrir wa al-Tanwir (1/574)



وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى  
(124) قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا (125) قَالَ كَذَلِكَ  
أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى (126)

*“Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia: ‘Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat? Allah berfirman: ‘Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan.”*  
(Thaha: 124-126)

Yang dimaksud dengan “peringatan-Ku” di sini adalah al-Qur’an, berdasarkan pendapat umumnya para ahli tafsir.

Allah *Ta’ala* juga berfirman untuk menyampaikan dan mengingatkan kepada Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* apa yang Allah karuniakan pada beliau-berupa diturunkannya al-Qur’an kepadanya-, serta menjelaskan balasan untuk orang yang berpaling darinya:

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا (99)  
مَنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وِزْرًا (100)

*“Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Qur'an). Barang siapa berpaling daripada Al Qur'an maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari kiamat.”* (Thaha: 99-100)

### **Balasan Akibat Berpaling dari al-Qur’an**

Adapun ayat pertama, maka berdasarkan apa yang telah dibahas sebelumnya, maka:



**Menjadi jelas bahwa makna “kehidupan yang sempit”** adalah berbagai macam bentuk adzab yang menimpa orang yang berpaling dari al-Qur'an, entah itu berupa kegelisahan, kegundahan atau rasa sakit, dan itu semua dirasakannya di dunia, alam barzakh dan akhirat. Maka orang yang berpaling dari al-Qur'an yang agung itu berada di dalam neraka sebelum ia merasakan neraka terbesar (di akhirat).

Adapun dibangkitkannya ia sebagai orang buta: itu karena ia berpaling dari al-Qur'an al-Karim dan pandangan mata hatinya buta darinya, maka Allah *Azza wa Jalla* membutakan matanya pada hari kiamat, lalu membiarkannya di dalam adzab yang pedih sebagaimana dahulu ia membiarkan al-Qur'an di dunia. Maka Allah membalas kebutaan mata hatinya dengan kebutaan matanya pada hari kiamat.

**Adapun pada ayat kedua:** maka Allah *Ta'ala* telah menjelaskan kerasnya ancaman siksa bagi siapa saja yang berpaling dari al-Qur'an, tidak mengimani dan mengikutinya dari beberapa segi:

1. Ia akan memikul “*wizran*” pada hari kiamat. Yang dimaksud dengan “*wizran*” adalah beban hukuman yang sangat berat. Dalam ayat ini digunakan kata “*wizran*” untuk menjelaskan beratnya hal itu bagi orang yang dihukum dan betapa sulitnya untuk dipikul, untuk diserupakan dengan kandungan yang dibawa oleh wanita hamil hingga menyebabkan punggungnya bungkuk. Sehingga yang dimaksud dengan “*wizran*” adalah beban dosa yang sangat besar.<sup>48</sup>
2. Ia akan dikekalkan dalam tanggungan yang sangat berat itu. Berdasarkan firman Allah *Ta'ala*:

“(Mereka) kekal di dalamnya.” (Thaha: 101)

Maksudnya terus berada selamanya di dalam siksaan tanggungan yang sangat berat itu, disebabkan berpalingnya ia dari al-Qur'an dan pengabaianya terhadapnya. Dan pengekalannya dalam beban tanggungan dosa itu dikarenakan siksa itu pada dasarnya adalah amal itu sendiri, di mana amal-

<sup>48</sup> Lih. *Al-Tafsir al-Kabir* (22/98), *Tafsir al-Baghawi* (3/230), *Tafsir Abi al-Su'ud* (6/41)



amal itu dibalik menjadi adzab bagi para pelakunya, bergantung pada kecil dan besarnya.<sup>49</sup>

3. Betapa buruknya beban yang harus dipikulnya dan betapa buruknya adzab yang harus ia tanggung akibat keberpalingannya dari al-Qur'an. Ini berdasarkan makna firman Allah:

وَسَاءَ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِمْلًا

“Dan amat buruklah (beban dosa) itu menjadi tanggungan mereka pada hari kiamat.” (Thaha: 101)

Maksudnya: betapa buruknya beban yang mereka pikul dan adzab yang harus mereka terima.<sup>50</sup>

### Kelompok-kelompok yang Berpaling dari al-Qur'an

Terdapat banyak sekali kelompok manusia yang berpaling dari al-Qur'an, di antaranya secara singkat adalah:

1. **Rafidhah:** itu karena propaganda mereka yang mengatakan bahwa al-Qur'an itu kurang dan telah diubah, dan bahwa al-Qur'an yang lengkap itu ada bersama imam mereka yang sedang bersembunyi, yang akan keluar di akhir zaman dari *sirdab* Samirra'.<sup>51</sup>

2. **al-Babiyah dan al-Baha'iyah.** Itu karena propaganda mereka tentang dihapusnya al-Qur'an al-Karim dan Syariat Islam dengan syariat al-Bab dan al-Baha' (kelompok mereka).<sup>52</sup>

3. **al-Tijanayah.** Itu karena mereka lebih mengutamakan wirid-wirid dan dzikir mereka-seperti *Shalawat al-Fatih*-dibandingkan al-Qur'an. Mereka mengatakan bahwa membaca *Shalawat al-Fatih* 1 kali lebih utama daripada membaca al-Qur'an 6000 kali.<sup>53</sup>

<sup>49</sup> Lih. *Tafsir al-Sa'di* (3/251)

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> Lih. *Al-Syi'ah wa al-Sunnah*, oleh Ihsan Ilahi Zahir (hal. 78), dan *Mas'alah al-Taqrīb Baina Ahl al-Sunnah wa al-Syi'ah*, oleh DR. Nashir al-Qifary (1/211-214).

<sup>52</sup> Lih. *Al-Babiyah 'Arḍ wa Naqd*, oleh Ihsan Ilahi Zahir (hal. 104), dan *al-Baha'iyah Naqd wa Tahlil*, oleh Ihsan Ilahi Zahir (hal. 222)

<sup>53</sup> Lih. *Al-Tijanayah*, oleh 'Ali al-Dakhil (hal. 116-123)



4. **Ghulat al-Shufiyyah (Kelompok Sufi Ekstrem).** Itu dengan pengakuan mereka akan adanya *ilmu laduni* yang diwahyukan kepada mereka, dan menurut mereka itu sudah cukup dan mereka tidak membutuhkan al-Qur'an lagi. Kemudian sumber pengambilan ilmu menurut mereka bukan al-Qur'an dan al-Sunnah, namun dibangun di atas dasar mimpi, *kasyf*, penghapusan syariat dan pengangkatan beban *taklif* (kewajiban menjalankan syariat), dan yang lainnya yang menyelisihi apa yang ada dalam al-Qur'an.<sup>54</sup>

5. **Kelompok-kelompok Bathiniyah.** Itu disebabkan penyimpangan mereka dalam menakwilkan al-Qur'an dan tenggelamnya mereka dalam penakwilan-penakwilan ala Bathiniyah yang mengeluarkan al-Qur'an dari makna dan hakikat yang sebenarnya. Bahkan sebagian mereka menyatakan bahwa Islam telah dihapus.<sup>55</sup>

6. **Para penetap undang-undang** yang berpaling dan tidak bersedia menjadikan Syariat al-Qur'an sebagai landasan hukum dan mempertentangkannya dengan pemikiran-pemikiran kotor mereka, dengan alasan bahwa Syariat al-Qur'an tidak sesuai dengan era modern dan tidak mampu memenuhi hajat zaman kini.<sup>56</sup>

Dan di dunia Islam, banyak partai dan lembaga sekuler yang berdiri dan berpaling bahkan bekerja keras untuk memalingkan kaum muslimin dari al-Qur'an al-Karim, baik dari sisi aqidah maupun syariat. Mereka juga menggunakan media-media informasi-audio maupun visual-, koran, dan majalah untuk menjauhkan umat manusia dari al-Qur'an. Ini selain apa yang dilakukan oleh para zionis dan klub-klubnya-seperti Rotary Club-di seluruh penjuru dunia Islam.

<sup>54</sup> Lih. *Al-Tashawwuf al-Mansya' wa al-Mashadir*, oleh Ihsan Ilahi Zahir (hal. 260-275), dan *Hadzihi Hiya al-Shufiyyah*, oleh 'Abd al-Rahman al-Wakil (hal. 70).

<sup>55</sup> Lih. *Kasyf Asrar al-Bathiniyah*, oleh Ibnu Abi al-Fadha'il al-Yamani (hal. 50), *al-Harakat al-Bathiniyah*, DR. Muhammad bin Ahmad al-Khathib (hal. 66, 349).

<sup>56</sup> Lih. *Tahkim al-Qawanin*, oleh Muhammad bin Ibrahim Alu al-Syekh (hal. 1-20).



## PEMBAHASAN KELIMA:

# Hukum Mendustakan Al-Qur'an

Tidak ada perselisihan di antara kaum muslimin terkait kemutawatiran al-Qur'an. Dan sebagai konsekwensi dari kemutawatiran al-Qur'an tersebut adalah penetapan kehujjahannya, yaitu bahwa al-Qur'an al-Karim itu pasti sumber dan keabsahannya (*qath'i al-Tsubut*). Artinya setiap nash dari nash-nash al-Qur'an yang kita baca, maka ia adalah nash yang diturunkan Allah kepada nabi kita Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tanpa adanya perubahan dan tidak pula penggantian.

Karena itu, al-Amidy *rahimahullah* mengatakan:

“Mereka telah bersepakat bahwa al-Qur'an dinukilkan kepada kita ini secara *mutawatir* dan kita mengetahui bahwa al-Qur'an itu adalah *hujjah*.”<sup>57</sup>

Berdasarkan itu, maka menjadi wajib untuk mengimani al-Qur'an al-Karim, membenarkannya, mengikutinya dan tunduk padanya. Menjadi wajib untuk mengimani bahwa ia adalah Kalam Allah *Ta'ala*, dan Kalam itu tidak menyerupai sedikit pun kalam/ucapan makhluk. Tidak ada satu makhluk pun dari kalangan jin dan manusia yang mampu untuk mendatangkan yang semisal dengannya.<sup>58</sup>

<sup>57</sup> *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam* (1/138)

<sup>58</sup> Lih. *Al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an* (hal. 97-98)



## Apa Makna Pengingkaran al-Qur'an/Apa Konsekwensi Pengingkaran al-Qur'an

Sesungguhnya iman kepada al-Qur'an al-Karim mengandung ikrar pengakuan dan membenaran terhadapnya. Dan tidak ada keraguan bahwa mengingkarinya berarti merusak/membatalkan ikrar pengakuan dan membenaran terhadapnya. Maka pengingkaran terhadap al-Qur'an membatalkan perkataan hati yang tidak lain adalah membenaran (*tashdiq*) terhadapnya, sebagaimana ia juga membatalkan perkataan lisan yang tidak lain adalah ikrar pengakuan (*iqrar*) terhadapnya.

Pengingkaran terhadapnya juga berarti mengingkari sifat Kalam Ilahi. Dan menafikan sifat ini termasuk dalam *ilhad* (penyimpangan) dalam nama-nama Allah *Ta'ala*, berprasangka buruk kepada Allah *Ta'ala*, dan wujud tidak mengagungkan Allah *Ta'ala* dengan sebenar-benarnya.

Sebagaimana juga pengingkaran ini adalah sebuah tikaman terhadap Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, penghinaan terhadap beliau, penyimpangan dari jalannya, dan mengikuti jalan selain jalan kaum beriman. Padahal Allah *Ta'ala* mengancam siapa saja yang melakukan hal itu dengan firman-Nya:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ  
نُؤَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

*“Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali.”* (al-Nisa': 115)

Pengingkaran ini juga adalah pengingkaran dan pelecehan terhadap syariat Islam dan hukum-hukumnya yang digali dari wahyu ini. Dan melecehkan



agama adalah sebuah kekufuran, karena prinsip pokok agama ini tegak di atas sikap *ta'zhim* (pengagungan).<sup>59</sup>

### Ijma' atas Kafirnya Orang yang Mengingkari al-Qur'an

Para ulama telah menyebutkan ijma' atas kafirnya orang yang mengingkari al-Qur'an yang agung, atau sebagiannya-bahkan walaupun itu satu ayat atau satu huruf saja-. Dan di antara ulama yang menyebutkan ijma' tersebut adalah:

1. Ibnu 'Abd al-Barr *rahimahullah* menyebutkan ijma' ini dengan mengatakan:
 

“Dan para ulama telah berijma' bahwa apa yang ada di dalam mushaf 'Utsman bin 'Affan-dan itulah yang ada di tangan kaum muslimin hari ini di seluruh penjuru dunia di manapun mereka berada-itulah al-Qur'an yang dijaga yang tidak seorang pun dibenarkan untuk melampaui batas-batasnya, dan tidak sah shalat seorang muslim kecuali dengan membacanya...  
Dan Mushaf 'Utsman *radhiyallahu 'anhu* menempati kedudukan seperti ini karena ijma' para shahabat dan seluruh umat terhadapnya. Dan mereka tidak berijma' atas selain hal itu...Dan hal ini menjadi jelas karena siapa saja yang menolak sesuatu yang ada di dalam mushaf 'Utsman, maka ia telah kafir.”<sup>60</sup>
2. Ibnu Qudamah al-Maqdisi *rahimahullah* juga menyebutkan ijma' tersebut dengan mengatakan:
 

“Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan semua kaum muslimin bahwa barang siapa yang mengingkari 1 ayat, atau 1 kalimat yang telah disepakati, atau 1 huruf yang telah disepakati (dari al-Qur'an), maka sesungguhnya ia telah kafir.”<sup>61</sup>
3. Al-Nawawi *rahimahullah* juga menyebutkan *ijma'* tersebut secara tegas:
 

“Umat telah berijma' akan kewajiban mutlak untuk mengagungkan, mensucikan dan menjaga al-Qur'an. Dan mereka juga telah berijma' bahwa siapa saja yang mengingkari satu huruf darinya yang telah disepakati, atau

<sup>59</sup> Lih. *Nawaqidh al-Iman al-Qauliyyah wa al-'Amaliyyah*, DR. 'Abd al-'Aziz bin Muhammad al 'Abd al-Lathif (hal. 201-202).

<sup>60</sup> *Al-Tamhid lima fi al-Muwaththa' min al-Ma'ani wa al-Asanid* (4/278-279)

<sup>61</sup> *Hikayah al-Munazharah fi al-Qur'an Ma'a Ba'dhi Ahl al-Bid'ah* (hal. 33).



menambah satu huruf yang tidak pernah dibaca oleh siapa pun (sebelumnya), dan ia sadar melakukan itu, maka ia telah kafir.”<sup>62</sup>

4. Ibnu Hazm *rahimahullah* mengatakan:

“...Dan sesungguhnya al-Qur'an yang ada di dalam mushaf-mushaf kaum muslimin di Timur dan Barat serta yang ada di antara keduanya, sejak awal Umm al-Qur'an hingga akhir surah *Mu'awwidzatain* adalah Kalam Allah *Azza wa Jalla* dan wahyu-Nya yang diturunkannya kepada Nabi-Nya Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Dan barang siapa yang mengingkari terhadap 1 huruf dari al-Qur'an, maka ia telah kafir.”<sup>63</sup>

Ibnu Hazm pun memperinci masalah mengingkari al-Qur'an dengan mengatakan:

“Barang siapa yang mengatakan bahwa al-Qur'an itu telah berkurang setelah wafatnya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* satu huruf saja, atau telah ditambahkan 1 huruf, atau diganti 1 huruf, atau meyakini bahwa apa yang didengarkan, atau dihafal, atau dituliskan, atau yang diturunkan ini bukanlah al-Qur'an, tapi hanya sekedar sebuah hikayat terhadap al-Qur'an namun bukan al-Qur'an, atau mengatakan bahwa al-Qur'an tidak diturunkan oleh Jibril *'alaihissalam* ke dalam hati Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, atau bahwa ia bukan Kalam Allah *Ta'ala*; maka ia telah kafir, keluar dari Islam, karena telah menyelisihi Kalam Allah *Azza wa Jalla*, sunnah-sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, serta ijma' umat Islam.”<sup>64</sup>

5. Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan:

“Barang siapa yang memandang bahwa al-Qur'an itu telah dikurangi, atau ditambahkan, atau disembunyikan beberapa ayatnya, atau memandang ada beberapa penakwilan yang dapat menggugurkan kewajiban beramal, maka tidak diragukan lagi ia telah kafir.”<sup>65</sup>

6. Ibnu Nujaim al-Hanafy *rahimahullah* juga mengkafirkan orang yang mengingkari 1 huruf dari al-Qur'an. Beliau mengatakan:

<sup>62</sup> *Al-Majmu'* (2/193). Lih: *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi* (6/88), dan *al-Tibyan* (hal. 202).

<sup>63</sup> *Al-Muhalla bi al-Atsar* (1/32), masalah no. 1.

<sup>64</sup> *Al-Durrah fima Yajibu l'tiqaduhu*, oleh Ibnu Hazm (hal. 220-221)

<sup>65</sup> *Al-Sharim al-Maslul 'ala Syatim al-Rasul* (2/1121)



“Dan orang yang mengingkari 1 huruf dari al-Qur'an itu telah kafir.”<sup>66</sup>

Demikianlah ijma' para ulama Islam tentang kufurnya orang yang mengingkari al-Qur'an yang agung, atau mendustakannya, atau mengingkari 1 huruf darinya, atau menambahi 1 huruf di dalamnya, atau mengganti 1 hurufnya dengan huruf lain; dan ia melakukan itu semua dengan sengaja, maka ia telah kafir sesuai ijma' kaum muslimin.

Dari sini, muncul sebuah pertanyaan: mengapa hukum dalam masalah ini bisa disepakati tanpa ada yang menyelisihi, bahkan meski yang diingkari itu adalah 1 huruf saja? Jawabnya: karena al-Qur'an adalah ruh umat ini, dan meremehkan 1 huruf saja akan mengakibatkan umat ini akan binasa.

---

<sup>66</sup> *Al-Bahr al-Ra'iq fi Syarh Kanz al-Daqa'iq* (5/131)



BAHASAN KEENAM:

## Ahl Al-Kitab Dan Pendustaan Mereka Terhadap Al-Qur'an

### **Pertama, Ulama Ahl Al-Kitab Mengetahui Dengan Yakin Bahwa Al-Qur'an Itu Benar**

Sesungguhnya ulama Ahl al-Kitab telah mengetahui dengan seyakinyakinnya bahwa al-Qur'an itu haq, dan bahwa ia diturunkan dari Allah *Ta'ala* kepada hamba dan rasul-Nya serta penutup para nabi, Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Meskipun demikian mereka tetap kafir terhadap al-Qur'an yang agung dan juga terhadap kerasulan penutup para nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang diutus oleh Allah *Ta'ala* kepada seluruh umat manusia. Bahkan Allah *Ta'ala* telah mengambil janji dari seluruh nabi untuk beriman kepada Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan mengikuti beliau jika saja ketika beliau diutus mereka masih dalam keadaan hidup, sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala*:



وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنْصُرُنَّهُ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

*“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu".” (Ali Imran: 81)*

Meski demikian, mereka-para ulama Ahl al-Kitab-itu menyembunyikan kabar-kabar seperti ini dari para pengikut mereka, bahkan mengubah sebagiannya demi menjaga kekuasaan mereka dan arena kedengkian mereka terhadap umat al-Qur'an. Sehingga mereka tetap dalam kekufuran mereka itu setelah memiliki bukti dan penjelasan yang jelas tentang al-Qur'an. Karena itu, mereka pun sesat dan menyesatkan orang banyak. Dan para ulama Ahl al-Kitab itu akan menanggung dosa-dosa yang berat ditambah lagi dengan dosa-dosa para pengikut mereka hingga hari kiamat.

Meski demikian, mereka selalu saja beradu argumentasi dengan kita menggunakan beberapa ayat al-Qur'an yang sesuai dengan hawa nafsu mereka, atau menggunakan ayat *mutasyabih* –seperti kebiasaan mereka-dan meninggalkan ayat yang telah jelas keterangannya. Dan ketika kita menyebut ayat-ayat yang telah jelas keterangannya (*al-muhkam*) dalam al-Qur'an, itu menunjukkan dengan sangat jelas bahwa ulama Ahl al-Kitab telah mengetahui dengan penuh keyakinan bahwa al-Qur'an itu adalah haq dan berasal dari sisi Allah *Ta'ala*.



Berikut ini beberapa dalil yang menunjukkan hal tersebut, yaitu sebagai berikut:<sup>67</sup>

**Dalil pertama,** firman Allah *Ta'ala*:

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ (40) وَأَمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أُولَ كَافِرٍ بِهِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ (41) وَلَا تَلْبَسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (42)

*“Hai Bani Israel, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk). Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa. Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.”* (al-Baqarah: 40-42)

Ayat yang mulia ini hadir dalam konteks ayat-ayat yang menunjukkan kewajiban mengimani al-Qur'an sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Dan dari ayat ini kita dapat mengambil kesimpulan yang berkaitan dengan tema yang sedang kita bahas.

Maka Allah *Ta'ala* mengatakan kepada orang-orang Yahudi-yang hidup di masa turunnya al-Qur'an-:

*“Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat).”*

<sup>67</sup> Lih. Radd Iftira'at al-Mubasysyirin 'ala Ayat al-Qur'an al-Karim, DR. Muhammad Jum'ah 'Abdullah (hal. 201-204).



Allah mengungkapkan hal tersebut demi memberikan isyarat bahwa kaum Yahudi itu mengetahui betul kandungan Taurat dan mereka telah hidup bersamanya dalam kurun waktu yang panjang. Karena itu, mereka benar-benar mengetahui hal-hal yang ada di dalamnya yang dapat mengantarkan mereka mengetahui bagaimana al-Qur'an membenarkannya.

Lalu firman Allah *Ta'ala*:

*"...dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah..."*

Maknanya: janganlah kalian menukar penjelasan tentang sifat Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan harga yang murah dari harta dunia. "Hal itu karena para pemimpin dan ulama Yahudi mendapatkan harta yang mereka ambil dari orang-orang awam dan bodoh di kalangan mereka. Setiap tahun mereka mengambil bagian tertentu dari hasil tanaman, hasil perang dan uang mereka. Karena itu, mereka khawatir jika mereka menjelaskan sifat Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan mengikutinya, mereka akan kehilangan itu semua. Maka mereka pun mengubah sifat-sifat beliau dan menyembunyikan namanya. Mereka lebih memilih dunia daripada akhirat."<sup>68</sup> Maka mereka orang-orang bodoh itu telah melanggar prinsip ekonomi paling sederhana. Karena biasanya orang akan membayar harga untuk mendapatkan sesuatu yang lebih bermanfaat dan berharga baginya. Tapi mereka justru membayar harga yang sangat banyak hanya untuk mengambil sesuatu yang "sedikit" (tidak bernilai: dunia), sehingga mereka terjatuh dalam kerugian.

Kemudian Allah *Ta'ala* melarang mereka untuk melakukan 2 hal: mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan, dan menyembunyikan kebenaran.

*"Dan janganlah kalian mencampuradukkan yang haq dan yang batil, dan (jangan) kalian menyembunyikan kebenaran padahal kalian mengetahuinya."*

<sup>68</sup> *Tafsir al-Baghawy (1/42)*



Maka Allah *Ta'ala* melarang mereka untuk mencampuradukkan kebenaran yang diturunkan-Nya kepada mereka-berupa penjelasan sifat Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*-dengan kebatilan yang mereka tulis dengan tangan-tangan mereka berupa penggantian terhadap penjelasan sifat Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.<sup>69</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa Ahl al-Kitab mengetahui dengan penuh keyakinan bahwa al-Qur'an itu haq dan berasal dari sisi Allah *Ta'ala*. Meskipun demikian, mereka tidak mengimaninya, bahkan meninggalkannya dan menggantinya dengan kenikmatan dunia yang harga yang sangat murah. Sungguh itu adalah hal paling buruk yang dibeli.

**Dalil kedua:** firman Allah *Ta'ala*:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ  
يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ  
عَلَى الْكَافِرِينَ (89) بِسْمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ  
بَعِيًّا أَنْ يُنَزَّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَى  
غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ (90)

*“Dan setelah datang kepada mereka Al Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu. Alangkah buruknya (perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat)*

<sup>69</sup> Lih. *Tafsir al-Sa'di* (1/56)



*kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.”*  
(al-Baqarah: 89-90)

Para ulama tafsir menyebutkan bahwa dahulu orang-orang Yahudi sebelum diutusnya Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* memohon pertolongan (kepada Allah) dalam menghadapi kaum musyrikin Arab. Mereka berdoa-jika kondisi demikian sempit dan musuh mulai menyerang-: “Ya Allah, tolonglah kami menghadapi mereka dengan nabi yang akan diutus pada akhir zaman, yang kami temukan penjelasannya di dalam Taurat.” Dan dengan doa itu, mereka ditolong. Dan mereka mengatakan kepada musuh-musuh mereka dari kalangan kaum musyrikin: “Telah dekat zaman kedatangan nabi yang akan keluar membenarkan apa yang kami katakan. Dan bersamanya kami akan memerangi kalian seperti perang kaum ‘Ad, Tsamud dan Iram. *“Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui”*, yakni tentang Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* yang ternyata bukan dari kalangan Bani Israil, dan mereka mengetahui gambaran serta sifatnya, *“mereka lalu ingkar kepadanya”*, karena dengki dan hasad.<sup>70</sup>

Intinya bahwa Ahl al-Kitab telah mengetahui betul sejak lama tentang diutusnya Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, dan mereka sangat meyakinkannya karena mereka telah sering berharap mendapatkan pertolongan dengan nabi ini dan mengancam musuh mereka dengan kedatangannya. Namun ketika al-Qur’an datang kepada mereka bersama dengan nabi yang telah mereka kenal, mereka ternyata kafir kepadanya disebabkan hasad dan kedengkian, karena nabi itu bukan dari kalangan Bani Israil.

**Dalil ketiga**, firman Allah *Ta’ala*:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنْتُمْ تَسْهَدُونَ (70)

*“Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya).”* (Ali Imran: 70)

<sup>70</sup> Lih. *Tafsir al-Thabari* (1/410), *Tafsir Ibnu Katsir* (1/125), *Tafsir al-Baghawy* (1/76)



Maknanya: apa yang menyebabkan kalian kufur kepada ayat-ayat Allah *Ta'ala*-yaitu ayat-ayat al-Qur'an-, padahal Taurat dan Injil telah memberikan kabar gembira akan kedatangan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan menunjukkan bukti kenabiannya. Bahkan kalian juga telah mengetahui kebenaran ayat-ayat ini dan telah mempersaksikan bahwa ia berasal dari Allah *Ta'ala*.<sup>71</sup>

Ini menunjukkan dengan jelas bahwa para ulama Ahl al-Kitab telah mengetahui dengan yakin bahwa al-Qur'an itu haq dan berasal dari Allah. Sehingga dengan demikian *hujjah* Allah telah ditegakkan atas mereka.

**Dalil keempat,** Allah *Ta'ala* berfirman:

أَفَعِيرَ اللَّهِ أَبْتَغِي حَكْمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا وَالَّذِينَ  
آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ  
(114)

*“Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu.”* (al-An'am: 114)

Maknanya: katakanlah-wahai Muhammad-kepada orang-orang itu: “Sungguh mengherankan kalian! Apakah saya telah tersesat dari jalan yang lurus sehingga saya perlu mencari hakim selain Allah untuk memutuskan antara aku dan kalian, lalu memutuskan siapa yang benar dan siapa yang salah? Padahal Dia yang telah menurunkan al-Qur'an kepada kalian di mana di dalamnya Ia menjelaskan yang haq dan yang batil, serta semua yang kalian butuhkan untuk agama dan dunia kalian.<sup>72</sup>

<sup>71</sup> Lih. *Tafsir Ibnu 'Athiyah* (1/452)

<sup>72</sup> Lih. *Tafsir Abi al-Su'ud* (3/176), *Tafsir al-Sa'di* (2/61)



Kemudian ditegaskan pula hakikat turunnya al-Qur'an dari sisi Allah dan apa yang menjadi kandungannya, maka Allah menyebutkan-dan ini yang menjadi poin utama kita di sini-bahwa orang-orang yang mendapatkan al-Kitab dari kalangan ulama Yahudi dan Nasrani telah mengetahui dengan seyakinyakinnya bahwa al-Qur'an ini benar-benar diturunkan kepadamu dari Tuhanmu mengandung kebenaran, sebagaimana dikatakan Allah *Ta'ala* dalam ayat yang lain:

*“Dengan kebenaran Kami menurunkannya (al-Qur'an) dan dengan (membawa) kebenaran ia turun.”* (al-Isra': 105)

Maksudnya ia turun kepada kami sebagaimana apa adanya dan tidak berubah satu huruf pun.

Dan firman-Nya: *“...maka jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.”* Maksudnya jangan sekali-kali engkau termasuk dalam orang-orang yang ragu bahwa Ahl al-Kitab itu mengetahui bahwa al-Qur'an diturunkan dari sisi Tuhanmu dengan kebenaran. Dan jangan dibuat ragu oleh pengingkaran dan kekufuran kebanyakan manusia terhadap al-Qur'an, karena tidak adanya pengakuan dari sebagian mereka itu disebabkan hasad dan kedengkian serta ketamakan pada kenikmatan dunia.<sup>73</sup> Dan jika orang yang dikuatkan dengan wahyu (Rasulullah) diperintahkan untuk itu, maka umat tentu lebih layak lagi untuk melakukannya.

Larangan ini disebutkan sebagai tambahan penguatan dan peneguhan keyakinan agar tidak terbetik sedikit pun dalam benaknya keraguan terhadap keyakinan ini. Sebab sebenarnya, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* – sebagaimana saudara-saudaranya para rasul-telah berada di atas *hujjah* (argumentasi) yang jelas dalam mengemban perintah Tuhannya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

*“Katakanlah (wahai Muhammad), sungguh aku berada di atas penjelasan yang jelas dari Tuhanku.”* (al-An'am: 57)

<sup>73</sup> Lih. *Tafsir al-Baghawi* (2/57)



**Dalil kelima,** Allah *Ta'ala* berfirman untuk menyampaikan kabar gembira:

وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ (196) أَوْلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ (197)

*“Dan sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-kitab orang yang dahulu. Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?”* (al-Syu'ara' : 196-197)

Kabar gembira kedatangan al-Qur'an yang agung telah disebutkan dan dibenarkan dalam Kitab-kitab sebelumnya. Maka al-Qur'an pun datang persis sebagaimana dikabarkan oleh kitab-kitab tersebut. Karena itu, penyebutan al-Qur'an dalam kitab-kitab terdahulu merupakan bukti kebenarannya, dan bahwa ia berasal dari Allah *Ta'ala*.

Kemudian Allah menegakkan *hujjah* atas kaum Quraisy dengan firman-Nya: *“Apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka?”* atas kebenarannya dan bahwa ia berasal dari Allah *Ta'ala* *“bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?”*; yaitu orang-orang yang telah sampai pada puncak ilmu dan menjadi manusia paling berilmu, dan mereka juga adalah orang yang memiliki pandangan yang adil. Seharusnya mereka beriman padanya, karena para ulama Bani Israel itu telah mengetahui bahwa ia adalah sesuatu yang haq. Karena seharusnya apapun yang kemudian menjadi tidak jelas, harus dikembalikan kepada para ahli yang berpengalaman dan berpengetahuan. Sehingga pandangan mereka yang menjadi *hujjah* atas selain mereka. Ini seperti para penyihir yang mengetahui kebenaran mukjizat Nabi Musa dan bahwa ia bukan sihir. Maka perkataan dan pandangan orang-orang bodoh setelah itu kemudian tidak perlu dipedulikan lagi.<sup>74</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa para ulama Bani Israel mengetahui betul bahwa al-Qur'an adalah kebenaran dan berasal dari sisi Allah *Ta'ala*. Meskipun

<sup>74</sup> Lih. *Al-Tashil li 'Ulum al-Tanzil*, oleh al-Kalbi; *Tafsir al-Sa'di* (3/486)



demikian, mereka mengingkarinya dan tidak mau mengimaninya. Akibatnya mayoritas Bani Israel pun tidak mau beriman kepadanya dan mengabaikannya, disebabkan sikap hasad dan dengki mereka.

**Dalil keenam:** firman Allah *Ta'ala*:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَكَفَرْتُمْ بِهِ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى مِثْلِهِ فَأَمَّا مَنْ وَاسْتَكْبَرْتُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (10)

“Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al Qur'an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israel mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al Qur'an lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim".” (al-Ahqaf: 10)

Maknanya: Katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang musyrik: “Sampaikanlah padaku bagaimana kondisi kalian jika al-Qur'an itu memang berasal dari Allah-bukan sihir dan bukan pula karangan seperti yang kalian sangka-dan ada seorang saksi yang memiliki kedudukan yang tinggi dari kalangan Bani Israel bahwa ia berasal dari Allah *Ta'ala*, lalu ia beriman sementara kalian tetap bersikap angkuh untuk beriman. Kabar-kabar yang dibawa para nabi sesuai dengan apa yang dibawa para pengikut mereka, namun kalian masih tetap bersikap angkuh dan sombong wahai orang-orang bodoh dan pandir! Maka bukankah ini tidak lain adalah sebuah kekufuran yang sangat besar dan keras? Inilah keangkuhan terhadap kebenaran setelah mempunyai peluang dan kemampuan untuk mengikutinya.<sup>75</sup>

Yang dimaksud dengan “seorang saksi” di sini adalah yang memenuhi klasifikasi ini, sehingga mencakup siapa saja yang mempunyai sifat ini dari kalangan Yahudi dan Nasrani.<sup>76</sup> Meskipun Sa'ad bin Abi Waqqash *radhiyallahu 'anhu* mengatakan: “Aku tidak pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi*

<sup>75</sup> Lih. *Tafsir Abi al-Su'ud* (8/80), *Tafsir al-Sa'di* (5/9).

<sup>76</sup> Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (4/157)



*wa Sallam* mengatakan kepada seorang pun yang berjalan di muka bumi bahwa ia termasuk penghuni surga kecuali kepada ‘Abdullah bin Salam. Beliau mengatakan: terkait dirinyalah ayat ini turun: *‘dan seorang saksi dari Bani Israel mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al Qur’an lalu dia beriman...’*<sup>77</sup>

Ini tidak berarti pengkhususan, karena ia (‘Abdullah bin Salam) hanyalah satu dari sekian banyak individu ummat. Maka kata *“seorang saksi”* mencakup siapa pun dari kalangan Ahl al-Kitab yang memiliki sifat seperti ‘Abdullah bin Salam *radhiyallahu ‘anhu*: beriman kepada al-Qur’an al-Karim dan Nabi yang mulia *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*.

## **Kedua, Kekufuran Orang Yang Tidak Beriman Kepada Al-Qur’an Dari Kalangan Ahl Al-Kitab**

Sesungguhnya Ahl al-Kitab-meski ulama mereka telah memastikan bahwa al-Qur’an itu haq, sebagaimana telah disebutkan-tetap mengingkarinya karena kedengkian dan kebencian mereka terhadap al-Qur’an yang agung yang menghapus syariat agama mereka. Dan mereka menyatakan bahwa barang siapa yang mati dalam keadaan Yahudi atau Nasrani di zaman kerasulan Muhammad, maka ia (mati dalam keadaan) beriman dan selamat dari siksa Allah *Ta’ala*, meski ia tidak beriman kepada Risalah Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dan kepada Kitab-Nya yang mulia.

Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah sebuah kedustaan yang bohong dan pernyataan yang batil, serta tidak memiliki sandaran kebenaran. Bahkan begitu banyak ayat al-Qur’an yang mendustakannya. Penjelasan-penjelasan yang begitu nyata sangatlah banyak menunjukkan bahwa risalah Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dan kitab-Nya yang agung itu datang untuk seluruh manusia berakal di alam semesta ini, dan untuk seluruh manusia secara umum. Dan itu menjadi hal yang telah diketahui secara jelas dari agama Islam. Dan juga telah menjadi perkara yang *qath’i* bahwa syariat Muhammad ini menghapus syariat Yahudi dan Nasrani serta syariat samawiyah lainnya. Karena itu, siapa saja dari

<sup>77</sup> HR. al-Bukhari (3/1166) no. 3812.



kalangan Ahl al-Kitab atau selain mereka yang tidak beriman pada risalah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan al-Qur'an al-Karim dengan keimanan yang diikuti oleh ketundukan dan kepasrahan, maka ia telah kafir dan kekal di dalam neraka.

Berikut ini beberapa nash yang menunjukkan hal itu, sebagai berikut:

**Nash pertama**, firman Allah *Ta'ala*:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ  
يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ  
عَلَى الْكَافِرِينَ (89) بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ  
بَغْيًا أَنْ يَنْزِلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَى  
غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ (90) وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ  
قَالُوا نُوْمِنُ بِمَا أَنْزَلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَاءَهُ وَهُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا  
مَعَهُمْ قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مِنْ قَبْلُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (91)

*"Dan setelah datang kepada mereka Al Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu. Alangkah buruknya (perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan. Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kepada Al Qur'an yang diturunkan Allah", mereka berkata: "Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami". Dan mereka kafir kepada Al Qur'an*



*yang diturunkan sesudahnya, sedang Al Qur'an itu adalah (Kitab) yang hak; yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah: "Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman?" (al-Baqarah: 89-91)*

Ketika orang-orang Yahudi yang hidup semasa dengan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengetahui dengan benar bahwa beliau-lah Nabi yang dikabargembirakan di dalam Taurat, namun mereka tidak mengimaninya karena dengki dan hasad, maka sebenarnya mereka telah menjual kekayaan hakiki mereka-yaitu iman kepada Kitab Allah *Ta'ala* serta semua yang menjadi konsekwensinya berupa balasan dunia dan akhirat-lalu mengganti iman itu dengan kekufuran terhadap apa yang diturunkan oleh Allah serta semua konsekwensinya yang berupa siksa di dunia dan akhirat.

Mereka itu benar-benar berhak mendapatkan kemurkaan baru yang besar dari Allah *Ta'ala*, karena kekufuran mereka terhadap al-Qur'an yang agung, yang merupakan karunia Allah *Ta'ala* kepada Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Kemurkaan Allah ini akan ditambahkan dalam timbangan dosa mereka atas kemurkaan yang sebelumnya mereka berhak dapatkan karena pengabaian mereka terhadap Taurat dan kekufuran mereka terhadap Nabi 'Isa *'Alaihissalam*.

Ibnu 'Abbas dan Mujahid mengatakan: "Kemurkaan pertama disebabkan pengabaian dan penggantian mereka terhadap Taurat , dan (kemurkaan) kedua disebabkan kekufuran mereka terhadap Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan al-Qur'an."

Maka Allah melaknat mereka, dan murka kepada mereka setelah sebelumnya juga Ia murka kepada mereka disebabkan banyaknya kekufuran mereka dan berulangny keraguan dan kesyirikan mereka.

Yang menjadi poin kita dalam nash ini adalah bahwa kekufuran mereka kepada al-Qur'an sebenarnya juga adalah kekufuran kepada Taurat itu sendiri, karena semuanya berasal dari Allah *Ta'ala*, dan orang yang kafir terhadap itu semua kekal di dalam neraka.



**Nash kedua,** firman Allah *Ta'ala*:

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ (97) مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ (98) وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ (99)

*“Katakanlah: Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman. Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir. Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik.”* (al-Baqarah: 97-99)

Orang-orang Yahudi tidak hanya membunuh para nabi, menyelewengkan Taurat, dan menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang murah lalu menukarnya dengan dunia, mereka bahkan juga menambah kejahatan-kejahatan ini dengan kejahatan lain, yaitu: permusuhan mereka kepada malaikat. Mereka menyembunyikan permusuhan kepada malaikat yang paling dekat dengan Allah, Jibril *'alaihissalam* yang menurunkan wahyu al-Qur'an.

Para ulama tafsir telah bersepakat bahwa ayat-ayat ini turun sebagai jawaban kepada orang-orang Yahudi yang menyangka bahwa Jibril adalah musuh bagi mereka dan Mikail adalah penolong mereka. Dan itu setelah sebuah dialog yang terjadi antara mereka dengan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* di Madinah.<sup>78</sup> Dan di antara yang terjadi dalam dialog itu adalah:

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anh*, ia berkata:

<sup>78</sup> Lih. *Tafsir al-Thabari* (1/566), *Tafsir al-Baghawi* (1/79), *Tafsir Ibnu Katsir* (1/287)



“Orang-orang Yahudi datang menemui Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* lalu berkata: ‘Wahai Abu al-Qasim! Sungguh kami meminta padamu 5 hal, jika engkau dapat memberitahukannya kepada kami, maka kami akan mengakui bahwa engkau adalah nabi dan kami akan mengikutimu.’

Maka beliau pun mengambil (janji) mereka, sebagaimana Israel (Nabi Ya’qub) mengambil janji atas anak-anaknya ketika mereka mengatakan: ‘Sungguh Allah Maha mengetahui apa yang kami ucapkan...’

Orang-orang Yahudi lalu berkata: ‘Hanya tersisa 1 ayat saja yang jika engkau memberitahukannya kepada kami, maka kami akan membatikmu. (Yaitu) bahwa tidak ada seorang nabi pun melainkan ada malaikat yang datang kepadanya membawa berita. Maka beritahukanlah kepada kami siapa (malaikat) yang menyertaimu?’

Maka beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* menjawab: ‘Jibril *‘alaihissalam.*’

Orang-orang Yahudi itu berkata: ‘Jibril yang turun membawa peperangan, pembunuhan dan adzab itu adalah musuh kami. Andai saja engkau mengatakan: ‘Mikail’ yang turun membawa rahmat, tanaman dan hujan, maka pastilah (kami mengikutimu).’ Maka Allah *Azza wa Jalla* pun menurunkan ayat: ‘*Barang siapa yang menjadi musuh Jibril...*’ dan seterusnya hingga akhir ayat 98 surah al-Baqarah.”<sup>79</sup>

Makna ayat yang sedang kita bahas ini adalah: katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang Yahudi yang mengatakan bahwa penghalang keimanan mereka padamu adalah karena kecintaanmu pada Jibril *‘alaihissalam*, seandainya saja itu adalah malaikat Allah yang lain, niscaya mereka akan beriman dan membenarkanmu; katakan kepada mereka bahwa pandangan kalian itu sangat kontradiksi, lemah dan penuh kesombongan pada Allah *Ta’ala*.

Sebab Jibril *‘alaihissalam* dialah yang menurunkan al-Qur’an dari sisi Allah *Azza wa Jalla* ke dalam hatimu, dan dia pula yang menurunkan (wahyu) kepada para nabi lain sebelummu. Dan Allah yang memerintahkannya dan

<sup>79</sup> HR. Ahmad dalam *al-Musnad* (1/278) no. 2514, (1/310) no. 2514, dan dishahihkan oleh Ahmad Syakir dalam catatan kakinya terhadap *al-Musnad* (no. 2483, 2514) dan catatan kakinya terhadap *Tafsir al-Thabary* (no. 1605).



mengutusnyanya untuk membawa itu. Maka sepenuhnya hanyalah utusan (Allah) saja.

Dan kitab yang diturunkan bersama Jibril itu membenarkan kitab-kitab sebelumnya, tidak menyelisihi dan bertentangan dengannya. Maka permusuhan terhadap malaikat Jibril yang memiliki sifat tersebut adalah sebuah kekufuran kepada Allah dan ayat-ayatNya, permusuhan terhadap Allah, Rasul-Nya dan para malaikat-Nya. Maka permusuhan mereka terhadap Jibril tidaklah berdiri sendiri, tapi juga karena kebenaran yang diturunkan dari sisi Allah *Ta'ala* kepada Rasul-Nya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Maka perbuatan dan perkataan mereka yang keji itu mengandung kekufuran dan permusuhan kepada Dzat yang menurunkannya dan mengutusnyanya, (malaikat) yang membawanya turun, dan (rasul) yang kepadanya wahyu itu ditujukan.<sup>80</sup>

Dalam ayat-ayat ini, terdapat celaan terhadap kaum Yahudi dan penjelasan terhadap kekufuran mereka akibat pendustaan mereka terhadap al-Qur'an yang agung. Dan di dalamnya terhadap penyampaian dari Allah *Azza wa Jalla* kepada mereka: bahwa siapa saja yang memusuhi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, maka Allah menjadi musuh baginya. Dia akan termasuk orang-orang yang kafir terhadap Allah, mengingkari ayat-ayatNya, keluar dari agama, syariat dan petunjuknya, serta membangkang terhadap ayat-ayat dan hukum-hukumNya.<sup>81</sup> Dan mereka itu adalah para penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

**Nash ketiga:** firman Allah *Ta'ala*:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا  
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ  
(19)

<sup>80</sup> Lih. *Tafsir al-Sa'di* (1/79).

<sup>81</sup> Lih. *Tafsir al-Thabary* (1/577).



*“Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”* (Ali Imran: 19)

Maknanya: sesungguhnya agama yang haq dan diridhai oleh Allah *Ta'ala* adalah Islam. Ia tidak akan menerima dari siapapun agama selainnya. Dan (Islam) itu adalah mengikuti jalan para rasul dalam apa yang diwahyukan Allah kepada mereka di setiap waktu, hingga mereka ditutup oleh Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Maka barang siapa yang bertemu dengan Allah-setelah diutusnya Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*-dengan meyakini agama yang mengikuti syariat Muhammad, maka ia tidak akan diterima. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

*“Dan barang siapa yang mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima itu darinya.”* (Ali Imran: 85)

Maka agama yang diterima di sisi Allah hanya terbatas pada agama Islam, yang merupakan agama Tauhid yang murni dari kotoran-kotoran syirik, keikhlasan penghambaan hanya pada Allah, dan komitmen pada perintah, larangan dan syariat-Nya.<sup>82</sup>

Karena itu, maka Allah *Ta'ala* mencela orang-orang Yahudi dan Nasrani disebabkan penyelisihan mereka terhadap Islam dan risalah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* setelah mereka mengetahui argumentasi-argumentasi yang jelas dan ayat-ayat yang terang, serta landasan-landasan yang kuat.<sup>83</sup>

Sehingga ketidakislaman dan kekufuran mereka terhadap Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan Kitab yang diturunkan kepadanya bukanlah dilandasi ketidaktahuan mereka terhadapnya atau adanya sebuah *syubhat* (alasan yang meragukan). Itu semua tidak lain dilandasi oleh sikap takabur dan kedengkian kepada Rasulullah secara khusus dan kepada orang Arab secara

<sup>82</sup> Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (2/28)

<sup>83</sup> Lih. *Tafsir al-Sa'di* (1/235)



umum. Dan juga karena ketamakan mereka terhadap gengsi, kekuasaan dan fenomena dunia lainnya. Maka mereka-dengan semua itu-termasuk orang yang sesat setelah mengetahui dan memiliki bukti yang jelas.

Karena itu, mereka layak mendapatkan adzab yang paling keras dan dahsyat, sebagaimana yang dapat dipahami dari ancaman yang ada dalam firman Allah *Ta'ala*:

*“Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”*

Ini adalah sebuah penggambaran ancaman yang sangat besar, karena Dzat yang Maha cepat perhitungan-Nya tidak lain akan memulai perhitungan terhadap orang yang kafir kepada ayat-ayatNya. Dan “perhitungan” (hisab) di sini adalah sebuah kiasan untuk menunjukkan balasan Allah, sebagaimana dalam firman-Nya:

*“Tidaklah hisab (perhitungan) mereka itu kecuali atas Tuhanku.”* (al-Syu'ara': 113)<sup>84</sup>

Inti dari penyebutan nash di atas di sini adalah bahwa Ahl al-Kitab telah mengingkari al-Qur'an yang agung dan kafir terhadapnya. Dan Allah *Ta'ala* akan membalas dan menghitung mereka atas pendustaan ini di dalam neraka, kekal selamanya di dalamnya.

**Nash yang keempat:** firman Allah *Ta'ala*:

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ  
الْبَيِّنَةُ (1) رَسُولٌ مِنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُطَهَّرَةً (2) فِيهَا كُتِبَ قِيمَةٌ (3)  
وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَةُ (4)

*“Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata, (yaitu) seorang Rasul*

<sup>84</sup> Al-Tahrir wa al-Tanwir (3/56)



*dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Qur'an), di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus. Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata.” (al-Bayyinah: 1-4)*

Hingga firman-Nya *Ta'ala*:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا  
أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ (6)

*“Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.” (al-Bayyinah: 6)*

Maknanya: Orang-orang kafir dari kalangan Ahl al-Kitab-baik Yahudi maupun Nasrani-dan dari kalangan kaum musyrikin yang menyembah patung dan berhala itu tidak akan dibiarkan begitu saja tanpa adanya bimbingan kepada mereka menuju kebenaran dan penyampaian argumentasi-argumentasi yang jelas kepada mereka. Argumentasi yang jelas itu adalah “*seorang rasul dari Allah*”, yaitu Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* yang membacakan al-Qur’an dari hafalannya-karena ia seorang *ummi* yang tidak membaca dan menulis-, yang kemudian tertulis dalam lembar-lembar yang terjaga dari kebatilan dan penyimpangan. Di dalamnya terdapat ayat-ayat yang lurus dan tidak menyimpang.

Maka yang dimaksud dengan “*rasul*” di sini sudah pasti adalah Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*. Karena beliau-lah yang diutus kepada seluruh manusia, baik kepada kaum Yahudi dan kaum musyrikin. Dan orang-orang Yahudi serta Nasrani tidak berselisih tentang Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dan kitab-Nya. Mereka berpecah-pecah menjadi berbagai kelompok, kecuali setelah datang argumentasi yang jelas menunjukkan kebenaran risalah Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, dan bahwa beliau-lah rasul yang dijanjikan di dalam kitab-kitab mereka.



Karena itu, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengatakan:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

*“Demi Tuhan yang jiwa Muhammad berada di tanganNya! Tidak seorang pun dari umat ini<sup>85</sup> yang mendengarku, baik itu seorang Yahudi maupun Nasrani, lalu ia mati namun tidak beriman dengan apa yang aku diutus dengannya, melainkan ia akan termasuk penghuni neraka.”<sup>86</sup>*

Dan demikianlah dakwah Islam dengan landasan argumentasinya yang jelas, kuat dan dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya telah ditegakkan atas Ahl al-Kitab di seluruh penjuru bumi, baik Timur maupun Barat. Dan bahwa mereka akan selalu dituntut untuk beriman kepada Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan kitabnya yang telah menjadi *hujjah* atas mereka dan juga *hujjah* atas selain mereka. Juga bahwa siapa pun yang tidak beriman kepada itu semua dengan iman yang diiringi dengan ketundukan dan kepasrahan, maka ia telah kafir dan kekal di dalam neraka.

<sup>85</sup> Yang dimaksud di sini adalah umat dakwah.

<sup>86</sup> HR. Muslim (1/134) no. 153.



هذا الكتاب منشور في

شبكة الألوكة

[www.alukah.net](http://www.alukah.net)